



BUKU PANDUAN MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA

GUIDE BOOK OF MUSEUM BENTENG
YOGYAKARTA



2
Direktorat
Kebudayaan
27

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA

Jl. Jend. A. Yani 6 Yogyakarta, Telp. (0274) 686934, 510996 Kode Pos 55121

**BUKU PANDUAN MUSEUM BENTENG
YOGYAKARTA**

**GUIDE BOOK OF MUSEUM BENTENG
YOGYAKARTA**

069.0027
BUK



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA

Jl. Jend. A. Yani 6 Yogyakarta Telp (0274)586934, 510996
Kode Pos 55121

Compiler Team (Tim Penyusun) : SURYANTA PAMUJI
BUDI SANYATA, BA
V. AGUS SULISTYA, SPd

Editor (Penyunting) : Drs. BUDIHARJA

Illustrator (Ilustrasi) : Dra. SRI SUNARNI

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa kita panjatkan. Karena pada kesempatan ini atas berkat dan rahmat-Nya. Museum Benteng Yogyakarta melalui bagian Proyek Pembinaan Museum Benteng Yogyakarta tahun anggaran 1998/1999 berhasil menerbitkan buku panduan Museum.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan langsung maupun tidak langsung sehingga buku ini dapat terbit sesuai dengan waktunya.

Museum Benteng Yogyakarta sebagai museum khusus perjuangan nasional dalam merintis, mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, bertugas mengumpulkan, merawat, meneliti dan mengkomunikasikan benda-benda bernilai sejarah kepada masyarakat, khususnya generasi penerus. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan sebagai dokumen sejarah. Kemudian dapat diambil hikmahnya sebagai pesan sejarah di masa yang akan datang.

Sejalan dengan hal tersebut, buku ini diterbitkan guna menunjang tugas museum dalam mengkomunikasikan benda-benda bernilai sejarah. Diharapkan buku ini berguna untuk mempermudah dalam mengetahui, memahami apa dan bagaimana Museum Benteng Yogyakarta.

Meskipun demikian buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak kekurangan yang perlu dilengkapi. Masukan berupa kritik maupun saran dari semua pihak sangat kami harapkan demi perbaikan pada penerbitan-penerbitan mendatang. Terima kasih.

Yogyakarta, Oktober 1998

Penyusun

PREFACE

We thank God the Almighty for all His Blessings that Museum Benteng Yogyakarta through the division of Museum Guiding Project of Museum Benteng Yogyakarta in the fiscal year of 1998/1999 has succeeded in publishing a guide book.

We also thank all those involved both directly or indirectly that enabled the presentation of this book on time.

As a Museum of National Struggle, Museum Benteng Yogyakarta has several functions such as collecting, carrying out researches, preserving and communicating the historical objects to the society, especially the younger generation. The previous values contained should be preserved as historical documents and later be learned as a historical message for the future.

The book is published to support the museum's function in communicating the historical objects. It's expected that the book can make easier to the reader in knowing and understanding what and how Museum Benteng Yogyakarta is.

Even so the book still far away from perfection. There are shortenings needed to be improved. Therefore any suggestions and criticisms are gladly expected for better published in the future. Thank's.

Yogyakarta, October, 1998

Authors

SAMBUTAN PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PEMBINAAN MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobil'alamin. Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah berkenan melimpahkan rahmat-Nya sehingga buku Panduan Museum Benteng Yogyakarta dapat terbit tepat pada waktunya, melalui bagian Proyek Pembinaan Museum Benteng Yogyakarta tahun anggaran 1998/ 1999.

Dalam menapaki era globalisasi, kemantapan identitas nasional harus senantiasa didukung. Identitas nasional tersebut dapat dipertebal antara lain dengan menyimak kembali peristiwa-peristiwa masa lampau untuk kemudian diambil hikmahnya sebagai pesan sejarah.

Museum Benteng Yogyakarta sebagai museum khusus perjuangan nasional Bangsa Indonesia bertugas mengumpulkan, merawat, meneliti dan mengkomunikasikan benda-benda bersejarah kepada masyarakat khususnya generasi penerus. Oleh karena itu kami berharap agar terbitnya buku Panduan Museum Benteng Yogyakarta ini dapat mempermudah pemahaman tentang misi dan visi Museum Benteng Yogyakarta. Sehingga dengan demikian jati diri bangsa dapat dipertebal karenanya.

Kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan dalam bentuk apapun demi terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya kami sadar bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan demi peningkatan pada kesempatan mendatang. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Oktober 1998

Pemimpin Bagian Proyek



Dra. Hj. SUKILAH

NIP 131121197

**WELCOMING SPEECH OF
THE HEAD DIVISION OF GUIDING PROJECT OF
MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. We thank God for all His blessings that the Guide Book of Museum Benteng Yogyakarta has been published on time through the Division of Guiding Project of Museum Benteng Yogyakarta in the fiscal year 1998/1999.

To entrance the overall situation, the stability of national identity has to be supported. To strengthen the national identity by looking at historical events later be learned as historical message for the future.

As a Museum of National Struggle, Museum Benteng Yogyakarta has several functions such as collecting, preserving, carrying out researches, and communicating the historical objects to society especially the young generation. Hopefully with the pulished of this book can easier in understanding of mission and vission of Museum Benteng Yogyakarta. So that the true nation will be stronger.

Therefore we would like to express our gratitude to any forms of support contributed throughout the compilation of this book.

We are fully aware that this book still far away from perfection, therefore criticisms and suggestions are gladly expected for better published in the future. Thank's.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, October, 1998
Head of Project Division



Dra. Hj. SUKILAH
NIP. 131121197

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobil'alamin. Atas berkat, rahmat serta karunia-Nya buku Panduan Museum Benteng Yogyakarta dapat terbit tepat pada waktunya, melalui bagian Proyek Pembinaan Museum Benteng Yogyakarta tahun anggaran 1998/ 1999.

Museum Benteng Yogyakarta sebagai museum khusus perjuangan nasional bangsa bertugas mengumpulkan, meneliti, merawat dan mengkomunikasikan benda-benda bersejarah kepada masyarakat. Dari benda-benda tersebut dapat diperoleh nuansa perlawanan ke masa lampau. Kemudian diambil hikmahnya sebagai pesan sejarah dalam menyongsong masa depan bangsa. Sehingga jati diri bangsa dapat dipertebal karenanya.

Semoga terbitnya buku ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin mengetahui apa dan bagaimana Museum Benteng Yogyakarta. Kami berharap buku ini dapat mendukung tugas museum dalam mengkomunikasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam koleksi tata pameran museum.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dari pihak-pihak yang terkait, kami tidak dapat berbuat banyak. Oleh karena itu kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa apapun atas terbitnya buku ini.

Pepatah mengatakan "Tiada Gading Yang Tak Retak". Demikian halnya dengan buku ini. Masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini. Sehingga kami menerima kritik maupun saran dari semua pihak demi tercapainya perbaikan dimasa yang akan datang.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Oktober 1998
Kepala.



Drs. BUDI HARJA
NIP 131474347

WELCOMING SPEECH OF THE HEAD OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Alhamdulillahirobbil 'alamin. We thank God for all His blessings that the Guide Book of Museum Benteng Yogyakarta has been published on time through the Division of Guiding Project of Museum Benteng Yogyakarta in the fiscal year 1998/1999.

Museum Benteng Yogyakarta as a museum of national struggle has several functions in collecting, researching, preserving and communicating the historical objects to the society. From the objects people got the nuance in the past. Later be learned as historical message for the future.

Hopefully with the published of this book, people's need to find what this Museum Benteng Yogyakarta is all about. We do expect that this book can support the museum's functions in communicating the previous values contained within the collection of the museum displays.

We are fully aware that without the assistance of those involved, this book will never be realized. Therefore we would like to express our gratitude to any forms of support contributed throughout the compilation of this book.

We don't deny the presence of weakness contained in this book that expect criticisms and suggestions as a means toward improvement.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, October. . 1998

Chairman,



Drs. BUDI HARJA

NIP. 131474347

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	3
SAMBUTAN PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PEMBINAAN MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA	5
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM	7
DAFTAR ISI	9
BAB I. PENDAHULUAN	13
BAB II. SEJARAH SINGKAT MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA	16
A. Latar Belakang Berdirinya Benteng Vredeburg	16
B. Benteng Vredeburg Pada Masa Pendudukan Jepang	18
C. Benteng Vredeburg Pada Masa Kemerdekaan	19
BAB III. KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA	23
A. Koleksi Berbagai Bentuk Bangunan	23
B. Koleksi Visualisasi Benda Bernilai Sejarah Berupa Foto, Lukisan,dll	25
C. Koleksi Visualisasi Peristiwa Sejarah Dalam Bentuk Diorama	25
BAB IV. TATA PAMERAN TETAP MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA : KILAS BALIK PERISTIWA SEJARAH DI YOGYAKARTA DARI BERDIRINYA MATARAM SAMPAI DENGAN TAHUN 1974	26
A. Tata Pameran Tetap Gedung M4 : Kerajaan Mataram Selayang Pandang, Dari Senopati Sampai Dengan Perang Diponegoro	26
B. Tata Pameran Tetap Diorama I : Masa Perwujudan Identitas Nasional, Dari Perang Diponegoro Sampai Dengan Pendudukan Jepang di Yogyakarta	29
C. Tata Pameran Tetap Diorama II : Reaksi Rakyat Yogyakarta Pada Masa Awal Kemerdekaan	31
D. Tata Pameran Tetap Diorama III : Perang Rakyat Semesta Untuk Mempertahankan Kemerdekaan Serta Untuk Memperoleh Pengakuan Kedaulatan	34

E. Tata Pameran Tetap Diorama IV : Dinamika Perjuangan Di Yogyakarta Dari Tahun 1950 Sampai Dengan 1974	37
F. Tata Pameran Tetap Gedung D Bawah : Dokumentasi Perjuangan Di Yogyakarta Periode 1945 - 1949	39
BAB V. PENUTUP	40
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	68

TABLE OF CONTENTS

	Page
ACKNOWLEDGEMENTS	4
WELCOMING SPEECH OF THE HEAD OF GUIDING PROJECT. OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA	6
WELCOMING SPEECH OF THE HEAD OF MUSEUM BENTENG YK	8
TABLE OF CONTENTS	11
CHAPTER I. INTRODUCTION	41
CHAPTER II. A BRIEF HISTORY OF VREDEBURG FORT MUSEUM	43
A. The Background of Vredeburg Fort's Construction	43
B. The Vredeburg Fort Under Japanese Occupation	45
C. Vredeburg Fort in the Era of Independence	46
CHAPTER III. THE COLLECTION OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA	49
A. Various Forms of the Fort's Building.	49
B. The Collection Of Visualization Of Historical Objects such as Photos Painting, Realias as well as Replicas	51
C. The Collection Of Visualization Of Events in the National Struggle in The Form Of Dioramas	51
CHAPTER IV. LAYOUT OF THE PERMANENT DISPLAY OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA : FLASHBACKS OF HISTORICAL EVENTS IN YOGYAKARTA FROM THE ESTABLISHMENT OF MATARAM UNTIL 1974	52
A. Layout Of The Permanent Display Of Building M4 : A Glimpse Of The Mataram Kingdom. From Senopati To The Diponegoro War	52
B. Layout Of The Permanent Display Of Diorama I: The Realization Of National Identity Era. From Diponegoro War To The Japanese Occupation Of Yogyakarta (1825-1945)	55
C. Layout Of The Permanent Display Of Diorama II :	

People Of Yogyakarta's Reaction During The Early Period Of Independence (1945-1947)	56
D. Layout Of The Permanent Display Of Diorama III : People's Total War To Defend Independence And To Achieve Recognition Of Authority	60
E. Layout Of The Permanent Display Of Diorama IV : Dynamics Of Struggle In Yogyakarta From 1950 - 1974	63
F. Layout Of The Permanent Display Of Lower D Building : Documentation Of Struggle In Yogyakarta During the Period of 1945 - 1949	64
CHAPTER V. CLOSING	66
REFERENCE	67

BAB I PENDAHULUAN

“Yogyakarta menjadi termashur oleh karena jiwa kemerdekaanya. Hiduplah terus jiwa kemerdekaan itu”. Kesan Presiden Soekarno atas Kota Yogyakarta tersebut bukan tanpa alasan. Sejarah telah membuktikan betapa besar arti penting Kota Yogyakarta dalam perjuangan merintis, mencapai serta mempertahankan kemerdekaan.

Sejak jaman kejayaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645) perjuangan Mataram telah tertulis dengan tinta emas dalam lembaran sejarah nasional Bangsa Indonesia dalam usaha mengusir penjajah Belanda tahun 1628 dan 1629. Kemudian perjuangan Pangeran Mangkubumi yang menentang Belanda yang berusaha menguasai Mataram.

Pada tahun 1825 kembali Yogyakarta menunjukkan eksistensinya sebagai kota perjuangan. Dibawah pimpinan Pangeran Diponegoro (putra Sultan Hamengku Buwono III) perjuangan dilaksanakan dengan taktik gerilya. Perlawanan berakhir tahun 1830 setelah Pangeran Diponegoro tertangkap dalam sebuah jebakan perundingan di Karesidenan Kedu.

Realitas sejarah membuktikan bahwa perjuangan yang masih bersifat kedaerahan mempunyai banyak kelemahan sehingga tidak bertahan lama. Oleh karena itu mulai ditempuh dengan organisasi-organisasi pergerakan yang dipelopori berdirinya organisasi Boedi Oetomo tahun 1908. Kemudian disusul lahirnya Organisasi Muhammadiyah (1912) dan Perguruan Tamansiswa (1922) serta diadakannya Kongres Perempuan Indonesia I (1928) dan Kongres Jong Java (1928) di Yogyakarta. Gejala-gejala ini merupakan tanda bangkitnya Nasionalisme Bangsa Indonesia sebagai cikal bakal semangat patriotik bangsa menentang penjajah di bumi Nusantara. Tetapi sejak pendudukan Jepang aktivitas organisasi pergerakan mengalami kemunduran karena politik Jepang yang menekan aktivitas kaum pergerakan.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 menandai masuknya Bangsa Indonesia ke dalam jaman baru, jaman kemerdekaan. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII dengan tegas mendukung dan sanggup menjamin keselamatan negara baru yang baru saja berdiri tersebut. Pernyataan tersebut lebih aktual setelah tanggal 5 September 1945 Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII mengeluarkan pernyataan Negeri Ngayogyakarta yang terkenal dengan nama Pernyataan 5 September.

Sementara itu Jepang yang secara defacto masih berkuasa di Yogyakarta tidak mau begitu saja mengakui kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Sehingga bentrokan fisik sering terjadi. Masalah pengibaran bendera, pelucutan senjata dan pengambil alihan kantor-kantor pemerintah maupun swasta sebagai penyebabnya. Seperti pelucutan senjata Jepang di Kotabaru yang menyebabkan terjadinya kontak senjata sehingga gugurnya 21 pejuang. Kemudian nama-nama mereka diabadikan sebagai nama-nama jalan di Kotabaru dan sekitarnya.

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu 15 Agustus 1945 menyebabkan seluruh daerah kekuasaan Jepang jatuh ke tangan Sekutu, termasuk wilayah Indonesia. Sehingga secara berangsur-angsur tentara pendudukan Sekutu mulai berdatangan ke Indonesia. Belanda yang sejak semula ingin menguasai Indonesia mulai mengadakan provokasi melalui NICA (Netherlands Indie Civil Administration) yang membonceng tentara Sekutu. Hal tersebut menyebabkan daerah ibukota Jakarta tidak aman, sehingga ibukota Republik Indonesia dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta.

Perpindahan ibukota ke Yogyakarta tersebut praktis menjadikan kota Yogyakarta sebagai pusat perjuangan. Karena itu serangan Belanda selalu diarahkan pada hancurnya Yogyakarta. Keadaan ini menyebabkan di Yogyakarta banyak bermunculan laskar-laskar perjuangan sebagai pembantu TNI. Pertempuran-pertempuran sering terjadi antara pihak Belanda dengan TNI dibantu laskar-laskar perjuangan. Puncaknya terjadi pada tanggal 1 Maret 1949 (Serangan Oemoem 1 Maret).

Kemenangan politis dari Serangan Oemoem tersebut menyebabkan naiknya prestise bangsa Indonesia di panggung internasional. Sehingga dalam Konferensi KMB di Den Haag kedudukan Belanda menjadi terpojok dan terpaksa mengakui kedaulatan RIS pada tanggal 27 Desember 1949.

Walaupun masalah-masalah sekitar pengakuan kedaulatan telah usai, perjuangan masih tetap diperlukan dalam bentuk dan visi yang baru. Pemilu yang sempat tertunda mulai dilaksanakan. Khusus di Yogyakarta pertama kali dilaksanakan tahun 1951. Pada tahun 1959 di Yogyakarta terjadi dua peristiwa penting. Pertama, diselenggarakannya Konferensi Rencana Colombo XI. Kemudian yang kedua diselenggarakannya Seminar Nasional Pancasila I.

Sementara itu Belanda yang ingin tetap menguasai wilayah Indonesia masih menduduki Irian Barat. Usaha-usaha secara damai untuk menyelesaikan masalah ini mengalami kegagalan. Maka pada tanggal 19 Desember 1961 di Alun-alun Utara di canangkan TRIKORA (Tri Komando Rakyat) oleh Presiden Soekarno.

Pada tahun 1965 PKI (Partai Komunis Indonesia) mengadakan pemberontakan dengan menculik para pucuk pimpinan Angkatan Darat dalam aksi G 30 S/PKI tanggal 30 September 1965 di Jakarta. Aksi ini juga menjalar ke Yogyakarta sehingga dua orang putra terbaik Yogyakarta gugur sebagai pahlawan revolusi mereka adalah Letnan Kolonel Soegiyono dan Brigadir Jenderal Katamso.

Aksi ini segera mendapat tantangan keras dari berbagai golongan yang dipelopori oleh aksi KAMI dan KAPPI. Di Yogyakarta aksi-aksi ini diikuti dengan rapat kebulatan tekad mengutuk G 30 S/PKI beserta ormas-oramasnya.

Usaha PKI yang gagal menggantikan dasar negara Pancasila membuktikan betapa Pancasila telah mendarah daging dalam hati sanubari bangsa Indonesia. Untuk lebih memantapkan kedudukannya sebagai dasar negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka pada tahun 1974 di Universitas Gadjah Mada dicanangkan oleh Presiden

Soeharto tentang P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

Peristiwa-peristiwa di atas merupakan Momentum sejarah yang perlu dijadikan dokumen historis untuk generasi mendatang. Dengan demikian sudah layak dan sepantasnya bila dapat didokumentasi untuk selanjutnya dapat dikomunikasikan kepada generasi penerus untuk dapat diketahui, dipahami dan selanjutnya diambil hikmahnya sebagai pesan sejarah hingga akhirnya dapat digunakan sebagai landasan untuk melangkah ke masa yang akan datang.

Sehingga dengan keberadaan Museum Benteng Yogyakarta sebagai museum khusus perjuangan bangsa Indonesia diharapkan dapat mengemban tugas yang khas sehubungan dengan nilai-nilai sejarah yang dikandung oleh Kota Yogyakarta sebagai Kota Perjuangan.

BAB II

SEJARAH SINGKAT MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Berdirinya Benteng Vredeburg

Membicarakan Benteng Vredeburg sangat erat kaitannya dengan lahirnya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Kasultanan Yogyakarta). Perjanjian Giyanti 13 Pebruari 1755 menyelesaikan perang saudara antara Pangeran Mangkubumi dengan Susuhunan Paku Buwono III yang dibantu VOC (Kompeni). Perjanjian tersebut pada intinya adalah perjanjian yang membelah wilayah Mataram menjadi dua bagian yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Untuk selanjutnya Kasultanan Yogyakarta diperintah oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alogo Abdul Rachman Sayidin Panata Gama Khalifatulah I. Sedang Kasunanan Surakarta diperintah oleh Paku Buwono III.

Keraton Kasultanan Yogyakarta mulai dibangun 9 Oktober 1755 dan mulai ditempati 7 Oktober 1756. Selama pembangunan keraton Sultan dan keluarganya tinggal di Pesanggrahan Ambarketawang Gamping. Setelah keraton berdiri, sultan mulai membangun kepatihan, pasar, tempat tinggal residen serta benteng kompeni yang oleh masyarakat dikenal dengan nama loji.

Dengan siasat liciknya kompeni berhasil mengambil hati sultan hingga memperkenankan dibangunnya benteng kompeni. Pembangunan itu dengan dalih agar kompeni mampu menjaga keamanan keraton dan sekitarnya. Padahal maksud sebenarnya adalah untuk memudahkan mengontrol perkembangan yang terjadi di keraton. Dengan letak benteng yang hanya sejauh jarak tembak meriam dan lokasinya menghadap jalan utama menuju gerbang keraton fungsi benteng dapat dimanfaatkan sebagai benteng strategis, intimidasi, penyerangan dan blokade. Hal ini dilakukan karena Kompeni khawatir dengan melihat perkembangan bangunan keraton yang dilengkapi dengan tembok benteng yang tebal dan tinggi serta dibangunnya parit di sekeliling tembok kraton. Sehingga dapat dikatakan dibangunnya benteng kompeni tersebut menyimpan maksud untuk menghadapi Sultan bila sewaktu-waktu memalingkan muka memusuhi kompeni.

Sebelum dibangun Benteng Vredeburg pada lokasinya sekarang pada tahun 1760 Sultan Hamengku Buwono I telah membangun benteng yang masih sangat sederhana berbentuk bujur sangkar. Di keempat sudutnya dibuat tempat penjagaan yang disebut seleka atau bastion. Oleh Sultan keempat sudut itu diberi nama Jayawisesa (sudut barat laut), Jayapurusa (sudut timur laut), Jayaprakosaningprang (sudut barat daya) dan Jayaprayitna (sudut tenggara). Menurut penuturan Nicolas Hartingh Gubernur Pantai Utara Jawa di Semarang, benteng Kompeni tersebut keadaannya masih sangat sederhana. Tembok dari tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang penyangga dari kayu pohon kelapa dan aren. Bangunan di dalamnya terdiri atas bambu dan kayu dengan atap ilalang.

Dalam perkembangan selanjutnya sewaktu W.H. Van Ossenberch menggantikan kedudukan Nicolas Hartingh, pada tahun 1765 mengusulkan kepada Sultan agar benteng diperkuat menjadi lebih permanen agar lebih menjamin keamanan. Akhirnya usul dikabulkan, selanjutnya pembangunan benteng di kerjakan dibawah pengawasan ahli bangunan Ir. Frans Haak.

Pembangunan benteng dimulai tahun 1767 dan menurut rencana akan diselesaikan tahun itu juga. Akan tetapi pembangunan benteng berjalan sangat lambat dan baru selesai pada tahun 1787. Hal ini terjadi karena pada masa itu Sultan sedang sibuk dengan urusan pembangunan keratonnya. Sehingga tenaga dan material yang dijanjikan untuk pembangunan benteng banyak yang dipakai untuk menyelesaikan pembangunan keraton. Benteng baru yang telah berhasil dibangun tersebut kemudian diberi nama Rustenburg yang berarti benteng peristirahatan.

Pada tahun 1867 di Yogyakarta terjadi gempa bumi yang dahsyat sehingga banyak merobohkan rumah, pohon dan bangunan-bangunan yang lain termasuk benteng Rustenburgh. Benteng yang rusak akibat gempa bumi tersebut kemudian dibangun kembali dan setelah selesai nama benteng dirubah dari Rustenburgh menjadi Vredenburg yang berarti Benteng Perdamaian. Nama ini diduga sebagai manivestasi dari perdamaian kedua belah pihak antara Sultan Hamengku Buwono I dan Kompeni yang tidak saling menyerang pada waktu itu.

Bentuk benteng tetap berbentuk bujur sangkar. Keempat sudutnya berbentuk bastion dengan gerbang menghadap ke barat dan dikelilingi oleh parit. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan rumah perwira, asrama prajurit, gudang logistik, gudang mesiu, rumah sakit prajurit dan rumah residen. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda Benteng Vredenburg ditempati 500 orang prajurit dan tenaga medis. Disamping itu juga digunakan sebagai tempat perlindungan para residen yang bertugas di Yogyakarta. Hal itu sangat dimungkinkan karena kantor residen berada berseberangan dengan benteng.

Sejalan dengan perkembangan politik yang berlaku di Indonesia dari waktu ke waktu, maka terjadi pula perubahan atas status pemilikan dan fungsi bangunan benteng Vredenburg. Secara kronologis perkembangan status tanah dan bangunan benteng Vredenburg sejak awal dibangunnya (1760) sampai dengan runtuhnya kekuasaan Hindia Belanda (1942) adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1760-1765

Pada awal pembangunannya tahun 1760 status tanah Benteng Vredenburg adalah milik kasultanan tetapi dalam penggunaannya dihibahkan kepada Belanda (VOC) dibawah pengawasan Gubernur Jenderal Nicolas Hartingh.

2. Tahun 1765-1788

Secara yuridis formal status tanah Benteng Vredenburg tetap milik kasultanan tetapi secara de facto penguasaan benteng dan tanahnya dipegang oleh VOC. Usul Gubernur Jenderal WH. Van Ossenberch agar benteng dibangun lebih permanen disetujui Sul-

tan, dan periode ini merupakan periode penyempurnaan benteng.

3. Tahun 1788-1799

Pada masa ini status tanah benteng secara yuridis formal tetap milik kasultanan, secara defacto dikuasai Belanda. Periode ini merupakan saat digunakannya benteng secara sempurna oleh VOC. Bangkrutnya VOC tahun 1799 menyebabkan penguasaan benteng diambil alih oleh Bataafsche Republic (pemerintah Belanda). Sehingga secara defacto menjadi milik pemerintah kerajaan Belanda.

4. Tahun 1799-1807

Status tanah benteng secara yuridis formal tetap milik kasultanan, tetapi penggunaan benteng secara defacto menjadi milik Bataafsche Republik (Pemerintah Belanda) dibawah Gubernur Jenderal Van Den Burg.

5. Tahun 1807-1811

Pada periode ini benteng diambil alih pengelolaannya oleh Koninklijk Holland. Maka secara yuridis formal status tanah benteng tetap milik kasultanan, tetapi secara defacto menjadi milik Pemerintah Belanda dibawah Gubernur Jenderal Daendels.

6. Tahun 1811-1816

Ketika Inggris berkuasa di Indonesia 1811-1816, untuk sementara benteng dikuasai Inggris dibawah Gubernur Jenderal Rafles. Namun dalam waktu singkat Belanda dapat merebutnya lagi. Secara yuridis formal status tanah benteng tetap milik kasultanan.

7. Tahun 1816-1942

Status tanah benteng tetap milik kasultanan, tetapi secara defacto dipegang oleh pemerintah Belanda. Karena kuatnya pengaruh Belanda maka pihak kasultanan tidak dapat mengatasi penguasaan Belanda atas benteng. Sampai akhirnya tahun 1942 benteng dikuasai Jepang setelah penyerahan tanpa syarat Belanda kepada Jepang di Kalijati.

B. Benteng Vredeburg Pada Masa Pendudukan Jepang

Menyerahnya tentara Belanda kepada Jepang di Kalijati merupakan babakan sejarah baru dalam perjuangan bangsa Indonesia, karena mulai saat itu Indonesia berada di bawah penjajahan Jepang Pendudukan kota Yogyakarta oleh tentara Jepang berjalan sangat lancar tanpa ada perlawanan. Dengan semboyan Tiga A (Nipon Cahaya Asia, Nipon Pemimpin Asia, Nipon Pelindung Asia), mereka melakukan pawai dengan jalan kaki dan bersepeda serta secara atraktif menusuk gambar ratu Belanda dengan bayonet sambil bergerak menuju pusat kota Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati rakyat Indonesia. Namun di balik itu semua penjajah tetaplah penjajah yang hanya akan mengeksploitasi bangsa Indonesia.

Pada tanggal 7 Maret 1942, pemerintah Jepang memberlakukan UU Nomor 1 tahun 1942 bahwa kedudukan pemimpin daerah tetap diakui tetapi berada dibawah

pengawasan Kooti Zium Kyoku Tjokan (Gubernur Jepang) yang berkantor di gedung Tyokan Kantai (Gubernur) yang menempati bekas gedung residen Belanda (sekarang Gedung Agung) di depan Benteng Vredeburg. Pusat kekuatan tentara Jepang disamping ditempatkan di Kotabaru juga bermarkas di Benteng Vredeburg. Tentara Jepang yang bermarkas di Benteng Vredeburg termasuk pasukan pilihan yaitu Kempeitei yang terkenal keras dan kejam.

Disamping itu benteng Vredeburg juga digunakan untuk menahan orang-orang Belanda dan Indo Belanda yang ditangkap oleh tentara Jepang. Juga kaum politisi Indonesia yang mengadakan gerakan menentang Jepang.

Guna mencukupi kebutuhan persenjataan, tentara Jepang selalu mendatangkan persenjataan dari Semarang. Sebelum dibagikan ke pos-pos yang memerlukan terlebih dahulu senjata-senjata tersebut disimpan di Benteng Vredeburg. Letak gudang mesiu terletak di setiap sudut benteng kecuali di sudut timur laut. Hal itu dimungkinkan untuk memudahkan pengambilan mesiu pada saat terjadi perang.

Penguasaan Jepang atas benteng Vredeburg berlangsung dari tahun 1942 sampai 1945. Selama itu meskipun secara defacto dikuasai oleh Jepang tetapi secara yuridis formal status tanah tetap milik kasultanan.

C. Benteng Vredeburg Pada Masa Kemerdekaan

Berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945 sampai ke Yogyakarta melalui Kantor Berita Domei Cabang Yogyakarta disambut dengan perasaan lega oleh warga Yogyakarta. Pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII tanggal 5 September 1945 menambah semangat dukungan masyarakat atas lahirnya negara baru tersebut. Sebagai akibatnya terjadi berbagai aksi seperti pengibaran bendera Merah Putih dan pelucutan senjata Jepang. Karena kekuasaan Jepang di Yogyakarta pada masa itu masih kuat maka kontak senjata sering terjadi, seperti yang terjadi di Kotabaru. Disamping itu terjadi pula pengambilalihan kantor-kantor, gedung-gedung atupun vasilitas lainnya, termasuk Benteng Vredeburg dari pihak Jepang oleh pemerintah RI.

Setelah Benteng Vredeburg dapat dikuasi oleh bangsa Indonesia untuk selanjutnya berada dibawah pengawasan militer Republik Indonesia. Benteng kemudian digunakan sebagai asrama dan markas pasukan yang tergabung dalam pasukan dengan kode staf "Q" dibawah Komandan Letnan Muda I Radio. Pasukan ini bertugas mengurus perbekalan militer. Oleh karena itu pada awal proklamasi benteng Vredeburg dipakai untuk menyimpan perbekalan militer termasuk mesiu. Pada tahun 1946 di dalam Benteng Vredeburg didirikan Rumah Sakit Tentara untuk melayani korban pertempuran. Dalam perkembangannya rumah sakit ini juga melayani kesehatan pasukan dan keluarganya.

Sementara itu kondisi politik Indonesia pada sekitar tahun 1946 sangat rawan. Adanya perbedaan persepsi tentang revolusi yang dijalankan bangsa Indonesia

menyebabkan terjadinya perpecahan di antara bangsa sendiri hingga akhirnya meletuslah apa yang terkenal dengan peristiwa 3 Juli 1946 yaitu terjadinya kudeta yang dipimpin oleh Jenderal Mayor Soedarsono di Yogyakarta. Dalam peristiwa itu Presiden dipersilahkan menandatangani daftar menteri baru yang diajukan. Tetapi kudeta ini mengalami kegagalan, akibatnya tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu antara lain Mohammad Yamin, Tan Malaka dan Soedarsono ditangkap. Sebagai tahanan politik mereka ditempatkan di Benteng Vredeburg.

Pada masa Agresi Militer Belanda II 19 Desember 1948 Benteng Vredeburg yang waktu itu dijadikan markas militer Republik Indonesia menjadi sasaran pengeboman pesawat-pesawat Belanda. Kantor TKR yang berada di dalamnya hancur dan sore harinya Benteng Vredeburg sudah dapat dikuasai Belanda. Selanjutnya Benteng Vredeburg dijadikan markas tentara Belanda yang tergabung dalam IVG (Informatie Voor Geheimen) yaitu dinas rahasia tentara Belanda. Di samping itu benteng juga digunakan sebagai asrama prajurit Belanda dan dipergunakan untuk menyimpan senjata berat seperti tank, panzer dan kendaraan militer lainnya.

Serangan Umum 1 Maret 1949 yang dilakukan secara semesta oleh TNI dan rakyat menjadikan Benteng Vredeburg sebagai salah satu target serangan disamping kantor pos, gubernuran (Gedung Agung), stasiun kereta api, Hotel Tugu (Bank Jakarta) dan tangsi Kotabaru. Keberhasilan serangan tersebut menjadikan pasukan Belanda (IVG) mengundurkan diri ke Kotabaru dan akhirnya ke luar kota. Setelah berhasil menduduki kota Yogyakarta selama 6 jam, TNI dan rakyat dapat dipukul mundur oleh tentara Belanda yang berhasil didatangkan dari Semarang dan Magelang. Untuk selanjutnya TNI dan rakyat melakukan perjuangan secara bergerilya.

Serangan itu merupakan kemenangan politis yang mampu membuka mata dunia internasional dan membuktikan omong kosong Belanda tentang hancurnya Republik Indonesia. Sehingga dengan demikian dunia internasional mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di Indonesia sehingga Belanda terpaksa mengakui kedaulatan Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949 melalui KMB yang sebelumnya dibuka dengan perundingan Roem Roijen yang ditandatangani bulan Mei 1949.

Setelah Belanda meninggalkan kota Yogyakarta, Benteng Vredeburg dikuasai oleh APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia). Pengelolaan benteng diserahkan kepada Sekolah Militer Akademi. Ki Hajar Dewantara pernah menyarankan agar Benteng Vredeburg dimanfaatkan sebagai ajang kebudayaan. Gagasan ini sempat terhalang dengan meletusnya pemberontakan G 30 S/PKI pada tahun 1965. Pada saat itu untuk sementara Benteng Vredeburg digunakan sebagai tempat tahanan politik G 30 S/PKI yang langsung dibawah pengawasan Hankam.

Rencana pelestarian Benteng Vredeburg lebih terlihat nyata setelah pada tahun 1976 diadakan studi kelayakan bangunan benteng yang dilakukan oleh Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada yang selanjutnya ditindak lanjuti

dengan pemugaran bangunan bekas Benteng Vredeburg.

Pada tanggal 9 Agustus 1980 dilakukan penandatanganan piagam perjanjian antara Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai pihak I dan Dr. Daud Yusuf (Mendikbud) sebagai pihak II tentang pemanfaatan bangunan bekas Benteng Vredeburg. Pada tahun 1981 bangunan bekas Benteng Vredeburg di tetapkan sebagai benda cagar budaya berdasarkan Ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0224/U/1981 tanggal 15 Juli 1981.

Tentang pemanfaatan bangunan Benteng Vredeburg kemudian dipertegas lagi oleh Prof. Dr. Nugroho Notosusanto (Mendikbud) pada tanggal 5 November 1984 yang mengatakan bahwa bangunan bekas Benteng Vredeburg akan difungsikan sebagai Museum Perjuangan Nasional yang pengelolaannya diserahkan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sesuai dengan Piagam Perjanjian serta surat Sri Sultan Hamengku Buwono IX Nomor: 359/HB/85 tanggal 16 April 1985 yang menyebutkan bahwa perubahan-perubahan di dalam komplek benteng diijinkan sesuai dengan kebutuhan, untuk selanjutnya dilakukan pemugaran bangunan bekas benteng dan kemudian dijadikan museum.

Pada tanggal 23 November 1992 bangunan bekas Benteng Vredeburg secara resmi menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Prof. Dr. Fuad Hasan Nomor: 0475/O/1992 dengan nama Museum Benteng Yogyakarta.

Secara kronologis perkembangan status tanah dan pemanfaatan benteng Vredeburg sejak proklamasi kemerdekaan (1945) sampai dengan disahkannya sebagai Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Yogyakarta (1992) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahun 1945-1977

Status tanah benteng masih tetap milik kasultanan. Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia tahun 1945 benteng diambil alih oleh instansi militer. Pada tahun 1948 benteng sempat dikuasai oleh Belanda melalui Agresi Militer Belanda II. Tahun 1949 benteng dapat direbut kembali untuk sementara. Tetapi dapat dikuasai Belanda lagi sampai dengan penarikannya dari Yogyakarta sebagai hasil perundingan Roem Roijen 7 Mei 1949.

2. Tahun 1977-1992

Dalam periode ini status penguasaan dan pengelolaan benteng pernah diserahkan dari pihak Hankam kepada Pemerintah Daerah. Tanggal 9 Agustus 1980 diadakan penandatanganan piagam perjanjian pemanfaatan bekas Benteng Vredeburg oleh Sri Sultan HB IX dan Mendikbud Dr. Daoed Joesoef. Tanggal 5 November 1984 Mendikbud Prof. Dr. Nugroho Notosoesanto menyatakan bahwa bekas Benteng Vredeburg difungsikan sebagai Museum. Tahun 1985 Sri Sultan HB IX mengijinkan

diadakannya perubahan bangunan sesuai dengan kebutuhan. Status tanah tetap milik kasultanan. Pada periode ini benteng Vredeburg pernah dipergunakan untuk Jambore Seni (26-28 Agustus 1978), Pendidikan dan Latihan Dodiklat POLRI. Juga pernah dipergunakan sebagai markas Garnizun 072 serta Batalyon 403.

3. Tahun 1992 sampai sekarang

Melalui Surat Keputusan Mendikbud RI Prof. Dr. Fuad Hasan Nomor: 0475/0/1992 tanggal 23 November 1992 secara resmi bekas benteng Vredeburg menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional Bangsa Indonesia dengan nama Museum Benteng Yogyakarta.

BAB III

KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA

Museum Benteng Yogyakarta sebagai museum khusus perjuangan nasional bangsa Indonesia bertugas mengumpulkan serta merawat benda-benda yang mempunyai peranan dalam sejarah baik secara langsung maupun tidak langsung dan kemudian mengkomunikasikannya kepada pengunjung museum pada umumnya dan generasi penerus pada khususnya. Untuk selanjutnya benda-benda tersebut disebut koleksi museum.

Adapun koleksi yang dapat dilihat di Museum Benteng Yogyakarta adalah sebagai berikut :

A. Koleksi Berbagai Bentuk Bangunan Benteng

Sebagaimana telah diketahui bahwa maksud dan tujuan pembuatan benteng oleh Kompeni (Belanda) adalah sebagai pusat pertahanan. Sehingga berbagai bangunan yang ada menunjukkan sifatnya sebagai sarana pendukung pertahanan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa koleksi bangunan sebagai berikut :

a. Selokan atau Parit

Parit atau selokan dibuat dengan maksud sebagai rintangan paling luar untuk menahan serbuan musuh. Parit dibuat mengelilingi benteng, karena dimungkinkan musuh dapat menyerang dari segala arah. Tetapi sejalan dengan perkembangan dalam bidang kemiliteran yang telah didukung dengan teknologi maju maka fungsi parit sebagai sarana pertahanan sudah tidak sesuai lagi, sehingga fungsi parit berubah hanya sebagai sarana drainage saja. Pada perkembangan selanjutnya, sesudah tahun 1830, fungsi parit hanya sebagai tempat penyaluran pembuangan dari dalam benteng. Mengingat fungsinya sebagai pertahanan tidak urgen lagi maka parit disebelah utara (1898) dan timur ditutup. Pada periode kemerdekaan seluruh parit dalam arti strategi militer sudah tak berfungsi sama sekali. Air parit pun sudah tidak ada lagi. Dan akhirnya seluruh parit yang tersisa ditutup untuk diberikan fungsi yang lain. Saat ini bekas parit tersebut masih dapat dilihat pada sisi barat Museum Benteng Yogyakarta di depan pintu gerbang sebelah barat.

b. Jembatan atau Jagang

Jembatan dibangun guna menghubungkan antara bagian dalam benteng dengan bagian luar benteng. Jembatan yang ada dibuat semacam jembatan gantung yang bisa diangkat apabila sedang tidak difungsikan. Menurut rencana konsep pembangunan benteng dibuat simetris, sehingga jembatan dibuat di empat arah. Akan tetapi bekas-bekasnya hanya ditemukan di tiga tempat kecuali bagian utara. Jembatan yang tampak sekarang ini merupakan jembatan yang dibuat ketika sistim dan teknologi telah maju. Sehingga jembatan angkat sudah tidak mampu lagi menopang beban mobil, panzer atau senjata berat lainnya. Jembatan gantung yang

diperkirakan pernah ada sampai kini belum di dapat data maupun bekas-bekasnya secara konkrit. Untuk saat ini Jembatan masih dapat dilihat di depan gerbang sebelah barat.

c. Tembok atau Benteng Keliling

Lapisan pertahanan setelah parit adalah tembok benteng yang dibuat berkeliling. Sepanjang tembok sebelah dalam dibuat anjungan yang berfungsi sebagai tempat pertahanan, pengintaian dan penempatan meriam-meriam maupun senjata tangan para prajurit. Dari anjungan ini jarak pandang pengintaian maupun jarak tembak akan lebih leluasa. Benteng yang dibuat dengan bentuk bujur sangkar di keempat sudutnya dibuat penjagaan yang disebut seleka atau bastion. Pada kurun waktu 1830-1900 Belanda merasa situasi keamanan telah dapat dikuasai sehingga anjungan di timur laut dibongkar dan didirikan militaire sosietet baru pada lokasi yang lama sehingga anjungan yang masih ada hanyalah anjungan barat (sebagian), anjungan selatan dan anjungan timur (sebagian).

Setelah revolusi kemerdekaan selesai, benteng ditangani oleh instansi militer TNI, sehingga fungsi anjungan dalam strategi militer tidak ada lagi dan dipergunakan sebagai kebun sayur atau sarana rekreasi. Saat sekarang bekas anjungan sebelah selatan, barat (sebagian) dan timur (sebagian) masih dapat dilihat. Pada bagian atas dinding benteng terlihat relung-relung bekas tempat meriam.

d. Pintu Gerbang

Untuk keluar maupun masuk benteng harus melalui pintu gerbang. Menurut bentuk benteng yang simetris maka mempunyai empat pintu gerbang. Akan tetapi hanya ditemukan tiga pintu gerbang, itupun yang menghadap ke selatan hanya dibuat semacam terowongan kecil saja. Pintu yang dibuat besar hanya dari arah barat dan timur saja, sehingga arus keluar masuk ke dalam benteng melalui arah timur dan barat saja.

e. Bangunan-bangunan di Bagian Tengah

Di dalam komplek benteng terdapat beberapa bangunan berupa bangsal-bangsal yang berpola barak, gudang, tempat tinggal ataupun hall. Dalam perkembangan situasi berikutnya bangunan-bangunan tersebut mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan fungsi bangunan benteng secara keseluruhan.

Setelah diadakan pemugaran dalam fungsi baru sebagai Museum Benteng Yogyakarta maka bangunan-bangunan yang berada di bagian tengah benteng difungsikan menurut kebutuhan operasional museum antara lain :

1. Ruang Tiket (Bangunan B1)
2. Ruang Satpam (Bangunan B1)
3. Ruang Tata Usaha (Bangunan J)
4. Ruang Pokja Koleksi (Bangunan F)
5. Ruang Pokja Konservasi (Bangunan N2)

6. Ruang Pokja Bimbingan (Bangunan C1)
7. Ruang Perpustakaan (Bangunan F)
8. Ruang Seminar (Bangunan G)
9. Ruang Pameran Tetap Museum (Bangunan D, E, dan M)
10. Ruang Audio Visual (Bangunan F)
11. Ruang Storage Koleksi (Bangunan K1 dan K2)
12. Ruang Pertemuan (Bangunan B1)
13. Ruang Transit Tamu VIP (Bangunan C2)
14. Ruang Pameran Temporer (Bangunan D dan E)
15. Ruang Hidran (Bangunan L)
16. Ruang Kamar Mandi/WC Pengunjung (Bangunan J dan L3)
17. Ruang Mushola (Bangunan L)
18. Ruang Guest House (Bangunan H)
19. Ruang Parkir Karyawan (Bangunan R)
20. Ruang Bengkel (Bangunan N2)
21. Ruang Fumigasi (Bangunan N2)

B. Koleksi Visualisasi Benda Bernilai Sejarah Berupa Photo, Lukisan, Benda Realia maupun Replika.

Koleksi yang dipamerkan di Museum Benteng Yogyakarta yang lain adalah koleksi photo maupun lukisan tentang peristiwa-peristiwa perjuangan, benda-benda realia yang berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam perjuangan merintis, mencapai dan mempertahankan kemerdekaan. Selain itu juga koleksi berupa replika benda-benda yang mempunyai peranan penting dalam sejarah perjuangan bangsa. Koleksi-koleksi tersebut antara lain tersimpan di stroge K1 maupun K2, ruang pameran tetap M4 dan ruang pameran tetap bangunan D bawah. Selain itu juga ada yang dipamerkan di ruang pameran tetap diorama I, II, III dan IV sebagai koleksi pendukung.

C. Koleksi Visualisasi Peristiwa Sejarah Perjuangan Bangsa Dalam Bentuk Adegan Diorama

Koleksi lain yang dipamerkan Museum Benteng Yogyakarta adalah visualisasi peristiwa sejarah perjuangan bangsa dalam tiga dimensi yang disajikan dalam adegan diorama. Ruang Diorma I menempati gedung M3 sebanyak 11 adegan, Ruang Diorama II menempati M1 dan M2 sebanyak 19 adegan, Ruang Diorama III menempati gedung E bawah sebanyak 18 adegan dan Ruang Diorama IV menempati gedung G bawah sebanyak 7 adegan. Koleksi-koleksi adegan diorama tersebut didukung oleh koleksi replika maupun realia atau koleksi visualisasi lain yang representatif dengan adegan peristiwa yang terjadi.

BAB IV
TATA PAMERAN TETAP MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
KILAS BALIK
PERISTIWA SEJARAH DI YOGYAKARTA
DARI BERDIRINYA MATARAM SAMPAI DENGAN TAHUN 1974

Hanya dengan melalui sejarah manusia dapat mengetahui masa lampainya. Masa lampau merupakan masa yang tidak dapat terpisahkan dengan masa sesudahnya maupun masa yang mendahuluinya. Peristiwa dari masa ke masa akan merupakan kesatuan peristiwa yang berkesinambungan dalam dimensi sejarah yaitu lampau, sekarang dan akan datang. Sehingga dapat diartikan bahwa apa yang terjadi di masa kini adalah produk dari masa lampau, dan masa datang adalah produk dari masa kini.

Peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Yogyakarta dalam kurun waktu berdirinya Mataram sampai dengan tahun 1974 merupakan masa lampau dari pengalaman kolektif bangsa Indonesia. Apapun bentuknya peristiwa-peristiwa itu merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia.

Museum Benteng Yogyakarta sebagai museum khusus perjuangan nasional berusaha mengungkap kembali peristiwa-peristiwa sejarah tersebut melalui koleksi-koleksi yang dipamerkan. Untuk selanjutnya diharapkan dari nilai-nilai historis yang terkandung didalamnya mampu memberikan inspirasi para pengunjung, khususnya generasi muda untuk melangkah menyongsong masa depan.

A. Tata Pameran Tetap Gedung M4

Kerajaan Mataram Selayang Pandang : Dari Senopati Sampai Dengan Perang Diponegoro

Dalam merunut keberadaan kerajaan Mataram, baiklah dimulai dengan kerajaan Pajang. Keraton Mataram pada awalnya dibangun dari sebuah hutan (Hutan Mentaok) hadiah dari raja Pajang Sultan Hadiwijaya yang diberikan kepada Ki Gede Pamanahan yang telah berjasa menaklukkan Adipati Jipang Aria Panangsang. Dibawah Ki Gede Pamanahan Mataram berkembang dari sebuah hutan menjadi pemukiman, pedukuhan dan akhirnya berkembang menjadi sebuah kadipaten bawahan Pajang. Pada tahun 1586 setelah kurang lebih 6 tahun Ki Gede Pamanahan memerintah Mataram, akhirnya wafat. Atas restu Sultan Hadiwijaya beliau digantikan oleh Sutawijaya putranya. Bahkan Sultan berkenan menganugerahi nama Senopati Ingalaga Sayidin Panatagama (Senopati) bagi Sutawijaya.

Atas kelonggaran Sultan maka selama satu tahun Senopati diperkenankan untuk tidak usah menghadap ke Pajang agar dapat melanjutkan pembangunan Mataram. Tetapi kelonggaran tersebut disalahgunakan oleh Senopati, bahkan menyuruh rakyat Mataram agar membuat batu-bata untuk membangun benteng keraton. Makin hari pengaruh

Senopati semakin kuat hingga menyebabkan para bupati di sekitarnya seperti Bagelen, Kedu, Purworejo dan Banyumas tunduk padanya. Mereka mulai menyerahkan upeti bukan lagi ke Pajang melainkan ke Mataram. Sultan tetap diam diri karena setiap utusan yang ditugaskan untuk menyuruh Senopati agar menghadap ke Pajang selalu menghaluskan jawaban Senopati yang sebenarnya sudah mengarah ke pemberontakan. Sultan baru bertindak setelah Senopati berusaha membebaskan kakak iparnya (Tumenggung Mayang) yang oleh Sultan dibuang ke Semarang dengan kekerasan. Sehingga hal ini menyebabkan terjadi perang Pajang melawan Mataram.

Perang mulai berkobar pada tahun 1587. Dalam keadaan cerai berai pasukan Pajang terpaksa mengundurkan diri. Bahkan raja yang sudah terluka akhirnya wafat dan digantikan oleh menantu Sultan (Adipati Demak Aria Panggiri). Pangeran Benowo (Adipati Jipang) yang tidak puas akan suksesi ini mengajak Senopati untuk menggulingkan Pajang. Dalam waktu singkat pasukan Mataram-Jipang (Senopati dan Benowo) dapat mengalahkan pasukan Pajang (Aria Panggiri). Untuk selanjutnya Pajang diserahkan kepada Pangeran Benowo dan Senopati tetap merintah di Mataram. Sedangkan Aria Panggiri kembali menjadi Adipati di Demak.

Pada tahun 1601 Senopati wafat dan dimakamkan di dekat Masjid Kota Gede di ujung kaki makam ayahnya Ki Gede Pamanahan. Kemudian kedudukannya diganti oleh Mas Jolang (Panembahan Krapyak). Sebutan nama tersebut karena raja wafat di lapangan perburuan (krapyak) pada tahun 1613.

Sebagai pengganti raja adalah Den Mas Rangsang yang pada kanak-kanaknya bernama Raden Mas Jetmika. Beliau memerintah tahun 1613 sampai dengan 1645. Pada masa-masa awal pemerintahannya beliau selalu melakukan penaklukan atas daerah Jawa (1613-1619). Jatuhnya kota Surabaya tahun 1625 menghantarkan raja mencapai puncak kejayaannya. Raja yang kemudian bergelar Sultan Agung Hanyokrokusumo (Sultan Agung) menjadi termashur karena perjuangannya dalam penaklukan daerah-daerah di Jawa. Perjalanan sejarah Sultan Agung dalam penyerangan terhadap Belanda di Batavia tahun 1628-1629 berhasil menorehkan tinta emas ke dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia. Walaupun kedua serangan tersebut mengalami kegagalan tetapi jiwa patriotiknya menjadi panutan bagi putra-putra terbaik Mataram pada masa kemudian. Oleh karena itu pada tanggal 3 November 1975 dikukuhkan sebagai pahlawan nasional berdasarkan Keputusan Presiden RI No.: 106/TK/Th 1975.

Gagalnya penaklukan atas Batavia (1628 dan 1629) menyebabkan gagalnya usaha Sultan Agung untuk menyatukan seluruh wilayah Jawa dibawah Panji Mataram. Penaklukan-penaklukan yang terjadi kemudian kurang berarti bagi kebesaran Mataram, sampai sultan wafat tahun 1645 dan dimakamkan di Imogiri.

Sepeninggal Sultan Agung, Mataram dari waktu ke waktu mengalami disintegrasi. Terlihat dalam masa pemerintahan Sunan Amangkurat I (Amangkurat Tegal Wangi), dasar-dasar kepemimpinan yang bijaksana yang dimiliki pendahulunya tidak muncul

sama sekali. Raja bertindak kejam, berkuasa mutlak menurut kehendaknya sendiri dan kurang memperhatikan kesejahteraan rakyat. Sehingga hal ini menyebabkan munculnya berbagai perlawanan. Perlawanan-perlawanan tersebut menyebabkan rapuhnya kerajaan Mataram, hingga akhirnya tahun 1677 pusat kerajaan Mataram di Pleret jatuh ke tangan para pemberontak.

Sejak masa pemerintahan Amangkurat I campur tangan Belanda atas masalah dalam negeri Mataram sudah membudaya. Sehingga dengan politik pecah belah dan adu domba (*Devide et Impera*) mampu menjadikan Mataram semakin sempit dan semakin erat dalam cengkeraman Belanda. Akibat politik Belanda yang selalu diakhiri dengan perjanjian-perjanjian yang sangat merugikan Mataram, akhirnya pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono III, Mataram pecah menjadi dua yaitu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta) dibawah Pangeran Mangkubumi dan Kasunanan Surakarta (Surakarta) dibawah Paku Buwono III dalam perjanjian di desa Giyanti (Perjanjian Giyanti) pada tanggal 13 Pebruari 1755. Satu bulan kemudian beliau mengumumkan kepada rakyat bahwa wilayah hasil perjanjian Giyanti tersebut diberi nama Ngayogyakarta Hadiningrat.

Semenjak itu maka Pangeran Mangkubumi yang telah menjadi sultan bergelar Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalogo Sayidin Panatagama Khalifatulah I (Sultan Hamengku Buwono I), menatahkan untuk membangun istana. Selama keraton dalam pembangunan, Sultan dan kerabat kerajaan tinggal di Pesanggrahan Ambarketawang Gamping sejak 9 Oktober 1755. Tanggal 7 Oktober 1756 Sultan dan kerabat kerajaan mulai menempati keraton yang sudah sebagiaian selesai dibangun. Pada masa awal pemerintahannya Sultan kemudian mulai melengkapi bangunan-bangunan lain seperti kepatihan, masjid, pasar dan benteng (loji). Benteng (loji) ini dibangun oleh Sultan atas permintaan Belanda yang berdalih untuk menjamin keamanan keraton. Namun maksud sebenarnya adalah untuk memudahkan mengontrol perkembangan keadaan di kerajaan Mataram. Demikian Benteng Vredenburg berdiri. Sekarang bekas benteng tersebut dialih fungsikan menjadi museum khusus perjuangan nasional dengan nama Museum Benteng Yogyakarta.

Sepeninggal Sultan Hamengku Buwono I tanggal 24 Maret 1792 perkembangan Kasultanan Ngayogyakarta mengalami kemunduran, terutama dalam bidang politik. Hal ini karena campur tangan VOC (Belanda) yang ingin mengeksploitasi rakyat Mataram. Dari waktu ke waktu campur tangan Belanda semakin dalam. Pangeran Diponegoro (Putra Sultan Hamengku Buwono III) menyaksikan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di istana serta kebijakan-kebijakan politik yang semakin menambah beban rakyat yang sudah menderita. Sehingga beliau memutuskan untuk mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Perlawanan Pangeran Diponegoro banyak mendapat dukungan dari rakyat, terutama rakyat Tegalrejo desa dimana beliau tinggal bersama neneknya Ratu Ageng

(Janda Hamengku Buwono I). Juga cucu-cucu dari Sultan Hamengku Buwono I, II dan III yang sepikir dengan beliau tidak tinggal diam dan membantu perlawanan Pangeran Diponegoro. Perlawanan terus berkobar sampai ke wilayah Pacitan, Purwodadi, Banyumas, Pekalongan, Semarang dan Madura. Karena pengaruhnya hampir meliputi seluruh Jawa maka perang ini dikenal dengan Perang Jawa.

Perlawanan Pangeran Diponegoro dibantu oleh para panglima perangnya yang tangguh antara lain pangeran Adinegoro, Pangeran Panular, Pangeran Adiwino, Pangeran Suryodipuro, Pangeran Blitar, Pangeran Adisuryo, Dipokusumo (Putra Pangeran Diponegoro), Sentot Prawirodirjo, Kyai Mojo serta beberapa tumenggung berlangsung dari 1825-1830. Karena perlawanan bertahan lama hingga menguras kas negara Belanda maka siasat Belanda mulai dilaksanakan. Pangeran Diponegoro diajak berunding, dengan dalih bahwa perang hanya menambah penderitaan rakyat Yogyakarta.

Setelah segala macam persyaratan yang diajukan Pangeran Diponegoro dapat diterima Belanda maka perundingan dimulai pada tanggal 28 Maret 1830 di Karesidenan Kedu. Tetapi setelah perundingan mengalami jalan buntu akhirnya Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado. Tahun 1834 dipindahkan ke Benteng Ujung Pandang sampai wafatnya tanggal 8 Januari 1855.

B. Tata Pameran Tetap Diorama I

Masa Perwujudan Identitas Nasional, Dari Perang Diponegoro sampai dengan Pendudukan Tentara Jepang di Yogyakarta (1825-1945)

Sejak kedatangannya ke Indonesia Belanda telah mengadakan perjanjian-perjanjian dagang dengan penduduk pribumi. Tetapi setelah melihat keadaan negeri Indonesia yang kaya raya akan sumber alam muncul niatnya untuk menguasai. Sehingga perjanjian yang semula hanya berkisar masalah ekonomi mulai dimuati masalah politik dan akhirnya menjerumuskan ke arah monopoli. Hal ini sangat merugikan rakyat, oleh karena itu perlawanan rakyat terhadap Belanda muncul di berbagai daerah.

Perlawanan tersebut masih bersifat lokal kedaerahan. Kharismatik pemimpin merupakan segala-galanya. Sehingga kalau pemimpinnya tertangkap atau terbunuh maka perlawanan segera berhenti. Di Yogyakarta perlawanan dipimpin oleh Pangeran Diponegoro (Putra Sultan Hamengku Buwono III). Perlawanan ini berlangsung dari tahun 1825 - 1830 setelah beliau tertangkap dalam perundingan di Karesidenan Kedu Magelang pada tanggal 28 Maret 1830. Karena perundingan mengalami jalan buntu akhirnya Pangeran Diponegoro ditangkap dan pada tanggal 3 Mei 1830 diasingkan ke Manado. Pada tahun 1834 dipindahkan ke Benteng Ujung Pandang sampai wafatnya tanggal 8 Januari 1855.

Belajar dari pengalaman sejarah bahwa perjuangan yang bersifat kedaerahan dengan perlawanan-perlawanan lokal kurang berhasil maka perjuangan mengalami perubahan, yaitu dengan perjuangan yang lebih modern melalui organisasi pergerakan.

Perjuangan modern ini dipelopori dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo tanggal 20 Mei 1908 di Jakarta oleh Sutomo (pelajar Stovia) yang dipelopori oleh Dr. Wahidin Soediro Husodo.

Bulan Oktober 1908 Organisasi Boedi Oetomo mengadakan kongres pertama yang dilaksanakan di Kweekschol Jetis (Sekarang SMU 11 Yogyakarta) tanggal 3-5 Oktober 1908. Kemudian 18 November 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Kauman Gondomanan Yogyakarta. Organisasi ini berusaha memurnikan ajaran agama Islam.

Aktivitas organisasi-organisasi pergerakan tersebut ternyata memberikan inspirasi masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, politik maupun budaya. Pemogokan buruh terjadi di pabrik gula sekitar Yogyakarta menuntut kenaikan upah. Pemogokan ini dipimpin oleh RM. Suryopranoto melalui PFB (Personeel Fabriek Bond) yang telah berdiri tahun 1917. Dalam bidang pendidikan juga mengalami kemajuan. Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara memelopori berdirinya National Onderwijs Instituut Taman Siswa di Jalan Tanjung 32 Yogyakarta. Sistem pendidikan baru ini menggunakan sistem among yang berdasarkan kodrat alam dan kemerdekaan. Sistem pendidikan ini dimaksudkan untuk menentang pendidikan yang berorientasi pada kepentingan Belanda. Karena perjuangannya dalam bidang pendidikan begitu besar maka tanggal lahir beliau (2 Mei 1889) ditetapkan sebagai hari Pendidikan Nasional.

Aktivitas organisasi pergerakan di Yogyakarta mengalami perkembangan pesat. Kongres Perempuan I dan Kongres Jong Java diselenggarakan pada bulan Desember 1928 di Dalem Joyodipuran Jl. Kintelan 139 (Sekarang Jalan Brigjen Katamso 32 Yogyakarta). Organisasi-organisasi pergerakan nasional dari bermacam-macam ruang gerak baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya maupun keagamaan mempunyai satu tujuan yaitu kemerdekaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada era ini merupakan era bangkitnya nasionalisme Indonesia.

Perjuangan luhur dari kaum pergerakan di Yogyakarta waktu itu, mendapat dukungan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang beliau ucapkan dalam bahasa Belanda pada saat penobatannya sebagai raja Yogyakarta tanggal 18 Maret 1940, bahwa Sultan akan tetap melestarikan kebudayaan timur dan akan melaksanakan pemerintahan demi nusa dan bangsa. Pernyataan Sultan tersebut ternyata tidak hanya omong kosong, sejarah dapat membuktikan betapa besar peranan Sri Sultan Hamengku Buwono IX terhadap kelangsungan pemerintah RI.

Kemenangan Jepang melawan Sekutu dalam Perang Dunia II menyebabkan seluruh kekuasaan Sekutu jatuh ke tangan Jepang. Belanda sebagai anggota Sekutu harus menyerahkan daerah pendudukannya ke tangan Jepang. Pada tanggal 6 Maret 1945 Jepang mulai memasuki Yogyakarta tanpa perlawanan karena politik Jepang yang mampu menarik simpati rakyat. Namun demikian Jepang tidak beda dengan Belanda

yaitu sebagai penjajah. Segala tindakannya selalu bermuara pada satu tujuan yaitu eksploitasi bangsa Indonesia. Akhirnya selama tiga setengah tahun bangsa Indonesia berada dalam penjajahan Jepang.

Pada masa penjajahan Jepang, kegiatan organisasi-organisasi pergerakan mengalami kemunduran. Hal itu karena politik Jepang yang refresif terhadap organisasi pergerakan. Sistem pemerintahan yang dijalankan adalah militerisasi sehingga segala tindakan Jepang selalu dihubungkan dengan militer. Seperti latihan militer bagi para anggota PETA, HEIHO, Pelajar, Seinendan dan lain-lain. Demikian juga pembuatan lapangan terbang di Gading Gunung Kidul oleh rakyat Wonosari yang dipaksa bekerja tanpa upah dan tanpa diberi makan. Sehingga banyak rakyat yang mati kelaparan.

C. Tata Pameran Tetap Diorama II

Reaksi Rakyat Yogyakarta Pada Masa Awal Kemerdekaan (1945-1947)

Masa pendudukan Jepang yang hanya tiga setengah tahun sangat dirasakan akibatnya oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Pemerintah Jepang memerintah dengan tangan besi melalui para prajurit-prajuritnya yang terkenal keras dan kejam. Sehingga adanya berita tentang kekalahan Jepang melawan Sekutu dalam Perang Dunia II merupakan secercah harapan bagi bangsa Indonesia untuk lepas dari penindasan tentara Jepang. Masa *facum of power* sejak kalahnya Jepang sampai datangnya tentara Sekutu dipergunakan oleh bangsa Indonesia untuk segera memproklamasikan kemerdekaannya.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 tiba saat yang ditunggu-tunggu oleh jutaan rakyat Indonesia yaitu Proklamasi Kemerdekaan. Proklamasi tersebut dibacakan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia. Karena pentingnya keadaan maka untuk mengantisipasi kalau proklamasi di Pegangsaan Timur 56 tersebut gagal maka di dilaksanakan pula proklamasi bayangan di Jalan Prapatan 10 dibawah pimpinan mahasiswa Eri Sadewa.

Berita Proklamasi 17 Agustus 1945 pada sore harinya sampai ke Yogyakarta melalui kantor berita Domei Cabang Yogyakarta. Selanjutnya berita tersebut akan segera disebar luaskan tetapi dilarang oleh Gunshaikanbu (Polisi Militer Jepang). Akhirnya berita itu disebarluaskan oleh para petugas yang berjiwa nasionalis secara sembunyi-sembunyi dan dari mulut ke mulut. Akibatnya rakyat yang sebagian besar terdiri dari pemuda dan pelajar tidak tinggal diam dan mulai bergerak merampas percetakan harian Sinar Matahari yang terletak di sebelah selatan Hotel Merdeka (Sekarang Hotel Garuda) dari Jepang. Aksi ini dibawah pimpinan pejuang pers Samawi dan Sumantoro. Dengan dikuasainya percetakan Sinar Matahari tersebut maka berita proklamasi baru dapat disebar luaskan pada tanggal 19 Agustus 1945 melalui harian tersebut yang terbit pada tanggal tersebut.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX segera tanggap apa yang harus dilakukan. Beliau segera mengirim telegram selamat kepada Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta

atas terpilihnya beliau berdua sebagai presiden dan wakil presiden. Pada hari itu juga tanggal 19 Agustus 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono IX langsung mengadakan rapat di Gedung Wilis Kepatihan Yogyakarta guna menentukan langkah untuk mendukung berdirinya negara Republik Indonesia. Dukungan tersebut lebih nyata setelah pada tanggal 5 September 1945 bersama Sri Paku Alam VIII menyampaikan pernyataan sanggup berdiri di belakang negara RI.

Semangat para pemuda yang telah meluap-luap untuk segera mengambil alih kekuasaan dari Jepang tidak terbendung lagi. Mereka segera bertindak melakukan aksi pengibaran bendera di kantor, gedung, toko bahkan kendaraan bermotor. Puncaknya terjadi di Gedung Tyokan Kantai pada tanggal 21 September 1945. Beribu-ribu massa rakyat, pemuda dan pelajar dengan senjata seadanya bergerak menuju Gedung Tyokan Kantai untuk menggantikan bendera Jepang Hinomaru dengan Bendera Merah Putih. Tidak ada gentar sedikitpun di hati mereka walaupun harus menghadapi pasukan Jepang dengan senjata lengkap dan sangkur terhunus. Akhirnya bendera Merah Putih dapat berkibar di atap Gedung Tyokan Kantai tanpa ada pertumpahan darah. Insiden ini lebih dikenal dengan Insiden Bendera di Tyokan Kantai.

Aksi pengambilalihan kekuasaan kemudian meluas ke arah pelucutan senjata Jepang seperti yang terjadi di Markas Tentara Jepang di Gayam pada tanggal 23 September 1945. Kemudian diikuti oleh pelucutan senjata Jepang di Kotabaru yang menyebabkan terjadinya pertempuran Kotabaru tanggal 7 Oktober 1945. Dalam pertempuran itu gugur 21 pejuang Yogyakarta. Nama-nama mereka kemudian diabadikan sebagai nama-nama jalan di Kotabaru dan sekitarnya. Walaupun demikian pengorbanan mereka tidak sia-sia, karena akhirnya tentara Jepang mau menyerahkan senjatanya kepada RI melalui kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Dalam peristiwa tersebut peranan PMI dalam menolong korban pertempuran sangat besar. Paling tidak mampu mengurangi penderitaan para korban. PMI yang terbentuk pada tanggal 3 September 1945, baru pada 17 September 1945 terbentuk pengurus besarnya. Melalui perjuangan PMI ini pula bantuan obat-obatan dari luar negeri dapat sampai ke Indonesia.

Dua hari sebelum meletusnya pertempuran Kotabaru, tepatnya tanggal 5 Oktober 1945 ditetapkan berdirinya TKR. Kota Yogyakarta dipilih sebagai markas tertinggi TKR dan menempati gedung yang sekarang dipergunakan sebagai Museum Pusat TNI AD Dharma Wiratama. Kemudian untuk meningkatkan profesionalisme prajurit, pada tanggal 31 Oktober 1945 atas prakarsa Kepala Staf TKR Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo didirikan Lembaga Pendidikan yang disebut Militer Akademi dan menempati Gedung Christelijk Mulo (Sekarang SMA BOPKRI I). Dalam usianya yang ke 6 bulan lembaga ini sempat dikunjungi oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman.

TKR yang dulunya bernama BKR dalam berbagai pertempuran dibantu oleh badan-

badan perjuangan yang selalu berjuang bahu-membahu untuk mencapai kemerdekaan. Pada tanggal 10-11 November 1945 badan-badan perjuangan seluruh Indonesia berkumpul di Yogyakarta untuk mengadakan Kongres Pemuda Indonesia. Kongres diselenggarakan di Balai Mataram dan dipimpin oleh Chaerul Saleh. Kongres tersebut memutuskan untuk menggabungkan semua gerakan pemuda dalam satu badan yaitu Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia.

Semangat yang berkobar-kobar para pemuda tidak lepas dari peran RRI dan radio gelap di bawah Bung Tarjo (Radio Pemberontak Mataram). Hal ini dikhawatirkan oleh Sekutu. Maka pada tanggal 25 dan 27 November 1945 Sekutu berusaha membungkam siaran tersebut dengan melakukan pengeboman terhadap kota Yogyakarta. Sehingga menyebabkan hancurnya sebagian pendopo Museum Sonobudoyo dan Balai Mataram.

Sekutu yang mendarat di Indonesia ternyata diboncengi oleh NICA (Netherlands Indie Civil Administration). Tentara NICA (Belanda) ini bermaksud ingin menjajah lagi Indonesia dengan mengadakan provokasi terhadap pemerintah RI. Adanya percobaan pembunuhan terhadap Perdana Menteri Sjahrir oleh NICA tanggal 26 Agustus 1945 menunjukkan bahwa keadaan ibukota Jakarta tidak aman. Sehingga dalam sidang kabinet 3 Januari 1946 diputuskan untuk memindahkan ibukota RI ke Yogyakarta. Maka tanggal 4 Januari 1946 Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta beserta rombongan segera melaksanakan hijrah dan disambut oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Stasiun Tugu.

Pindahannya ibukota ke Yogyakarta praktis menjadikan Yogyakarta sebagai pusat aktivitas perjuangan. Para pemuda dan pelajar tidak ketinggalan mereka segera mempersatukan kekuatan dengan membentuk perkumpulan perjuangan seperti Tentara Pelajar (TP), Gabungan Pelajar Indonesia (GAPI), Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) dan Mobilisasi Pelajar (MOBPEL). Dengan giat mereka mengadakan latihan kemiliteran guna menghadapi Belanda yang ingin menjajah lagi. Guna memenuhi kebutuhan senjata pada masa ini maka dikembangkan pabrik senjata yang berada di Demak Ijo Yogyakarta. Karena langkanya bahan baku maka tiang listrik, tiang tilpon atau sejenisnya digunakan sebagai bahan pembuatan senjata. Memang api revolusi pada waktu telah berkobar-kobar.

Demikian pula para seniman tidak ketinggalan. Melalui bahasa jiwa yang tertuang dalam karya-karyanya baik berupa lukisan, pamflet, spanduk bahkan karya sastra, mereka mengajak rakyat Indonesia untuk selalu mengobarkan api perjuangan untuk menghadapi penjajah Belanda.

Sebagai ibukota RI tentunya keberadaan lembaga pendidikan di Yogyakarta sangat diperlukan. Maka tanggal 3 Maret 1946 diresmikan berdirinya Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada. Setelah mengalami beberapa proses akhirnya tanggal 19 Desember 1949 menjadi Universitas Negeri Gadjah Mada yang diresmikan di Sitinggil Kraton Yogyakarta. Kemudian tahun 1954 menjadi Universitas Gadjah Mada.

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, keberadaan Angkatan Udara dengan pasukan tempurnya sangat diharapkan. Maka dengan pertimbangan tersebut pada tanggal 9 April 1946 dibentuklah TRI AU. Keberadaan TRI AU ini sangat besar peranannya terutama dalam mengadakan hubungan luar negeri yang bagaimanapun bentuk kegiatannya, peranan dalam mempertahankan kemerdekaan tidak dapat diabaikan. Lebih-lebih dengan adanya hubungan radio yang diselenggarakan oleh anggota TRI AU melalui jaringan komunikasi dari Playen, Bukit Tinggi, Birma, New Delhi dan akhirnya sampai dengan PBB tentang berita Serangan Umum 1 Maret 1949. Disamping itu peranan para kadet penerbang yang telah mengadakan serangan terhadap markas tentara Belanda di Semarang, Ambarawa dan Salatiga pada tanggal 29 Juli 1947 dinikmati walaupun hanya dengan pesawat-pesawat tua (Cureng dan Guntei) rampasan Jepang.

Pada tanggal 3 Juni 1947 TKR berubah menjadi TNI yang terlebih dahulu menjadi TRI. Pimpinan TNI dipegang oleh pucuk pimpinan TNI yang merupakan pimpinan Kolektif yang terdiri atas Kepala dan Anggota. Kepala dijabat oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman dan anggotanya Letjen Oerip Soemahardjo, Laksamana Muda M. Nazir, Komodor Muda Udara Suryadi Suryadarma, Soetomo (Bung Tomo), Ir. Sakirman dan Djokusutono. Mereka semua dilantik oleh Presiden Soekarno tanggal 28 Juni 1947 di Istana Kepresidenan Yogyakarta.

Satu bulan kemudian para kadet penerbang di Maguwo mengadakan pengeboman atas kota Ambarawa, Semarang dan Salatiga yang menjadi markas Belanda. Akibatnya Belanda menjadi beringas sehingga pesawat-pesawatnya secara membabi buta menembaki pesawat apa saja yang melintas di atas wilayah RI. Kebetulan waktu itu pesawat Dakota VT-CLA milik industrialis India Bijoyanda Patnaik yang dicarter oleh pemerintah RI terbang dari Singapura dengan mengangkut obat-obatan bantuan dari Palang Merah Malaya hendak mendarat di Maguwo. Secara tiba-tiba pesawat tersebut ditembak oleh pesawat Belanda dan akhirnya jatuh pecah di wilayah Ngotho, Desa Jatikarang, Kelurahan Tamanan, Kapanewon Gondowulung. Semua awak pesawat tewas kecuali Abdul Gani Handonocokro. Dan hanya dialah satu-satunya penumpang yang selamat. Daerah jatuhnya pesawat sekarang didirikan monumen yang terkenal dengan nama monumen Ngotho.

D. Tata Pameran Tetap Diorama III

Perang Rakyat Semesta Untuk Mempertahankan Kemerdekaan Serta Untuk Memperoleh Pengakuan Kedaulatan (1948-1949)

Setelah Persetujuan Renville ditandatangani tanggal 17 Januari 1948 maka Pemerintah Republik Indonesia (RI) mengakui daerah-daerah yang dikuasai Belanda yang disebut daerah kantong. Sehingga semua aset yang ada di daerah tersebut harus dipindahkan ke daerah RI, termasuk Tentara Republik Indonesia (TRI) yang berada di

daerah kantong Jawa Barat harus pindah. Pasukan TNI Siliwangi melakukan hijrah ke Yogyakarta. Sebagian dari mereka sampai di Stasiun Tugu Yogyakarta 11 Februari 1948.

Sementara itu perjuangan diplomasi di luar negeri tetap terus dijalankan. Sehingga perjuangan bangsa Indonesia banyak mendapat simpati dari bangsa lain. Salah satunya adalah dari Pemerintah Mesir yang kemudian mengirim obat-obatan. Mendarat di Lapangan terbang Maguwo pada tanggal 5 Maret 1948 dengan menggunakan pesawat pemerintah Mesir T-CCB.

Gangguan keamanan dari tentara Belanda serta gerombolan PKI di Madiun Jawa Timur tidak menyebabkan pemerintah Indonesia menjadi putus asa. Kegiatan tetap berlangsung seperti biasanya bahkan kegiatan olah raga tetap mendapatkan perhatian pemerintah seperti pembukaan PON I yang diselenggarakan di lapangan Sri Wedari Solo pada tanggal 9 - 12 September 1948.

Sementara itu Belanda semakin nekad dengan mengadakan Agresi Militer II 19 Desember 1948. Aksi itu menunjukkan bahwa Belanda telah mengingkari persetujuan Renville. Dalam agresi tersebut Belanda berhasil menduduki Maguwo dan akhirnya juga Kota Yogyakarta. Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta serta para pemimpin negara yang lain ditangkap dan kemudian diasingkan ke Bangka. Akan tetapi sebelumnya kabinet telah memutuskan apa bila Yogyakarta jatuh maka PDRI segera berdiri di Bukit Tinggi di bawah Sjafrudin Prawiranegara. Kalaupun itu gagal telah disiapkan pula PDRI di New Delhi dibawah Dr. Soedarsono dan Mr. Maramis.

Jatuhnya Yogyakarta dan tertangkapnya para pemimpin negara oleh Belanda dianggap sebagai hancurnya RI. Ternyata TNI dan rakyat tetap berjuang dengan cara bergerilya. Jenderal Soedirman setelah mengetahui jatuhnya Yogyakarta segera ke luar kota untuk bergerilya. Kemampuan beliau untuk memobilisasi massa untuk turut berjuang dapat dibuktikan pada masa itu.

Rakyat dengan besar hati ikut terjun ke kacah pertempuran. Mereka berusaha menyumbangkan segala kemampuannya untuk perjuangan. Diantaranya adalah Dapur Umum di daerah gerilya seperti yang berada di Desa Banaran, Banjarharjo di rumah Bapak Kariyoutomo. Sedangkan untuk menghambat laju pasukan Belanda sabotase sering dilakukan seperti yang terjadi di Jembatan Duwet Kalibawang Kulon Progo. Juga pencegatan konvoi Belanda seperti yang terjadi di Dusun Mrisi Kasihan Bantul pada tanggal 19 Februari 1948.

Akibat tindakan para gerilyawan tersebut Belanda menjadi beringas. Rakyat yang tidak berdosa menjadi sasaran intimidasi Belanda. Bahkan banyak diantaranya yang rumahnya dibakar, disiksa ataupun dibunuh karena dituduh menyembunyikan para gerilyawan, seperti yang terjadi di Dusun Jati Wonokromo Bantul.

Berbagai perlawanan terhadap tentara Belanda tersebut sebagian besar dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sehingga tidak begitu besar artinya bagi dunia interna-

sional. Maka atas usul Sri Sultan Hamengku Buwono IX aksi mereka harus diketahui oleh dunia internasional. Dalam arti serangan terhadap tentara Belanda harus terang-terangan dan dilakukan pada siang hari.

Akhirnya pada tanggal 1 Maret 1949 dilaksanakan Serangan Umum secara besar-besaran dari segala penjuru kota Yogyakarta dibawah pimpinan Komandan Wehrkreise III Letkol Soeharto. Serangan dimulai pada pagi hari bersamaan dengan bunyi sirene tanda habisnya jam malam. Sebagai sasaran dalam Serang Umum antara lain Kantor Pos, Stasiun Kereta Api, Hotel Tugu, Gedung Bekas Asisten Residen (Gedung Agung) dan Benteng Vredenburg (Museum Benteng Yogyakarta) yang merupakan pusat konsentrasi Tentara Belanda waktu itu. Tentara Belanda yang berada di Kota Yogyakarta berhasil dipukul mundur.

Walaupun serangan tersebut hanya mampu menduduki Yogyakarta selama 6 jam. Tetapi secara politis sangat besar artinya. Karena melalui Radio PHB-PC 2 di Playen Gunung Kidul berita tentang Serangan Umum 1 Maret 1949 tersebut berhasil disiarkan ke luar negeri secara berantai melalui Bukit Tinggi, Birma, India melalui pesawat radio milik awak Garuda Indonesian Airways (GIA) yang telah dirintis oleh para pejuang dari TNI AU. Dan akhirnya sampai ke meja perundingan di PBB.

Setelah bantuan Tentara Belanda dari Semarang dan Magelang datang maka para gerilyawan TNI dan rakyat segera keluar kota dan meneruskan perjuangan secara bergerilya. Sebagai sasaran gerilyawan adalah pasukan Belanda yang mengadakan patroli. Dibawah Kolonel Widodo pada bulan Maret 1949 TNI berhasil menghambat pasukan Belanda dengan memasang trek bom di Jembatan Piyungan. Para pelajar juga tidak ketinggalan turut bergerilya. Mereka tergabung dalam TP (Tentara Pelajar) dan sering terlibat pertempuran dengan Belanda seperti yang terjadi di Rejodani pada bulan Mei 1949.

Sampainya berita mengenai Serangan Umum di meja PBB menjadikan mata dunia terbuka dan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di Indonesia. Omong kosong Belanda tentang hancurnya Republik Indonesia hanyalah mitos yang telah terbukti ketidakbenarannya, Sehingga Belanda menjadi terpojok dalam percaturan politik internasional. Akhirnya pada tanggal 14 April 1949 atas prakarsa Amerika Serikat, Belanda - RI dapat dipertemukan lagi. Walaupun sempat terhenti perundingan dapat mencapai kesepakatan dan diakhiri dengan penandatanganan hasil persetujuan tanggal 7 Mei 1949 oleh Moh. Roem dari RI dan Van Roijen dari Belanda. Persetujuan tersebut selanjutnya terkenal dengan persetujuan Roem-Roijen. Hasil persetujuan tersebut antara lain bahwa perang gerilya dihentikan, pemerintah dan pemimpin RI dipulihkan ke Yogyakarta dan segera akan dilaksanakan KMB.

Sebagai tindak lanjut dari persetujuan tersebut maka segera dilakukan penarikan mundur tentara Belanda dari Yogyakarta yang secara bertahap diikuti dengan masuknya gerilyawan TNI ke kota Yogyakarta. Setelah Yogyakarta benar-benar telah kembali dan

penarikan mundur tentara Belanda telah selesai maka pada tanggal 6 Juli 1949 Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta serta para pemimpin negara lainnya kembali ke Yogyakarta dari Bangka melalui lapangan terbang Maguwo.

Panglima Besar Jenderal Soedirman yang telah berhasil memimpin perjuangan gerilya menentang Belanda juga bergerak memasuki kota Yogyakarta. Tanggal 10 Juli 1949 beliau beserta anak buahnya sampai ke Yogyakarta dan disambut dengan parade militer di Alun-alun Utara.

Sebagai manifestasi rasa persatuan dan kesatuan yang telah tercetus pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam Sumpah Pemuda, di Hotel Toegoe (Sekarang Bank Jakarta) diselenggarakan Konferensi Inter Indonesia. Konferensi berlangsung tanggal 19 sampai dengan 22 Juni 1949 dan dihadiri oleh Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, wakil pemerintah RI dan wakil-wakil dari negara boneka buatan Belanda (BFO) sepakat untuk kembali bersatu mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sesuai dengan hasil persetujuan Reom-Roijen maka KMB segera dilaksanakan di Den Haag mulai 23 Agustus 1949 dan berakhir tanggal 2 November 1949. Hasil KMB yang terpenting adalah adanya pengakuan kedaulatan RIS pada tanggal 27 Desember 1949. Untuk persiapan pengakuan kedaulatan RIS, pada tanggal 16 Desember 1949 diadakan pemilihan presiden dengan calon tunggal Ir. Soekarno. Dan akhirnya pada tanggal 17 Desember 1949 Ir. Soekarno dilantik sebagai presiden RIS di Bangsal Manguntur Tangkil Sitihinggil Kraton Yogyakarta. Karena ibukota RIS berada di Jakarta maka pada tanggal 28 Desember 1949 Presiden Soekarno segera berangkat ke Jakarta melalui lapangan terbang Maguwo. Sedangkan sebagai presiden RI diangkat Mr. Asaat dengan ibukota Yogyakarta.

Karena begitu besar peranan kota Yogyakarta pada masa itu maka menjelang keberangkatannya ke Jakarta untuk memangku jabatan presiden RIS tanggal 28 Desember 1949 beliau berkenan menulis kesan atas kota Yogyakarta bahwa "Yogyakarta Menjadi Termashur Oleh Kerena Jiwa Kemerdekaannya. Hiduplah Terus Jiwa Kemerdekaan Itu". Dan itu telah terbukti dalam sejarah.

E. Tata Pameran Tetap Diorama IV

Dinamika Perjuangan di Yogyakarta Dari Tahun 1950 sampai dengan 1974

Setelah masalah kemerdekaan dan pengakuan kedaulatan telah dapat diselesaikan, tidak berarti perjuangan bangsa Indonesia telah selesai. Sesuai dengan jiwa jaman maka perjuanganpun mengalami perubahan bentuk dan visi. Pemilu yang sempat tertunda oleh karena Agresi Militer Belanda mulai dilaksanakan. Ujicoba pemilu tersebut pertama kali dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1951 dengan sistem bertingkat mulai tanggal 16 Juli sampai dengan 10 Nopember 1951 untuk memilih anggota DPRD.

Pada tahun 1959 Yogyakarta tertulis dalam sejarah karena bangsa Indonesia

menjadi tuan rumah konferensi rencana Colombo XI yang dilaksanakan di Yogyakarta. Tempat pelaksanaan di Gedung-gedung milik UGM. Konferensi yang dihadiri kurang lebih 150 orang wakil dari 21 negara mencetuskan rencana pembangunan ekonomi Asia Selatan dan Tenggara. Pada tahun yang sama di Yogyakarta diadakan Seminar Nasional Pancasila I. Seminar ini berlangsung dari tanggal 16 - 20 Pebruari 1959 dan bertempat di Sasana Hinggil Dwi Abad Kraton Yogyakarta. Seminar ini berusaha merumuskan ajaran Pancasila dalam segala bidang serta memperkaya dan memperdalam ajaran yang timbul dari Pancasila.

Sementara itu penyelesaian masalah Irian Barat telah ditempuh satu tahun setelah KMB. Usaha melalui jalan perundingan selalu gagal dan puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1960 RI memutuskan hubungan diplomasi dengan Belanda. Kemudian RI segera membentuk Front Pembebasan Irian Barat. Kenekadan Belanda yang telah mendirikan negara Papua menyebabkan pemerintah RI lebih bersikap tegas dengan dicanangkannya TRIKORA tanggal 19 Desember 1961 oleh Presiden Soekarno di Alun-alun Utara Yogyakarta, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan Komando Mandala yang bermarkas di Makasar. Karena gigihnya perjuangan tersebut maka Irian Barat akhirnya dapat kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi tanggal 1 Mei 1963 atas bantuan PBB.

Perjuangan berat ternyata masih harus dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam membat duri-duri yang mengganjal lancarnya perjalanan roda pemerintahan RI. Tahun 1965 PKI mengadakan pemberontakan dengan menculik dan membunuh putra-putra terbaik bangsa dari AD melalui G 30 S/PKI pada tanggal 30 September 1965. Di Yogyakarta aksi tersebut menimpa dua orang putra terbaik Yogyakarta yaitu Kolonel Katamsno dan Letnan Kolonel Sugiyono yang gugur sebagai pahlawan revolusi. Mereka dibunuh dan dikubur di Kompleks Batalyon L Kentungan.

Aksi ini segera mendapat tantangan keras dari berbagai kalangan. Sehingga penumpasan G 30 S/PKI oleh RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat) disambut dengan perasaan lega dan penuh pengharapan. Di Yogyakarta satuan RPKAD yang dipimpin oleh Kolonel Sarwo Edie Wibowo disambut dengan mengadakan rapat akbar yang dipelopori oleh umat Islam. Tetapi karena tujuannya adalah untuk menumpas G 30 S/PKI maka aksi ini segera didukung oleh agama lain. Bahkan pemuka agama non muslim pun diberi kesempatan untuk berbicara. Ini menunjukkan sifat kerukunan masyarakat Indonesia yang walaupun dalam kebinekaan tetap terbina keekaan.

Rapat akbar tersebut dilaksanakan di Alun-alun Utara Yogyakarta pada tanggal 20 Oktober 1965. Sebagai inspektur upacara Kolonel Widodo Danrem 072 Pamungkas waktu itu. Dalam rapat akbar penumpasan G 30 S/PKI tersebut berhasil di cetuskan kebulatan tekad untuk mengutuk G 30 S/PKI dan ormas-ormasnya yang kemudian disambut dengan gegap gempita para peserta. Larangan kegiatan PKI yang diumumkan di tempat terbuka ini merupakan hal pertama kali di RI.

Adanya usaha untuk menggantikan dasar negara Pancasila dengan ideologi lain oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Maka Pancasila sebagai dasar negara harus dapat dijamin dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Oleh karena itu maka pada Dies Natalis UGM XXV tanggal 19 Desember 1974 Presiden Soeharto mencanangkan tentang perlunya Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Beliau juga mengajak UGM untuk senantiasa berusaha mengadakan penelitian ilmiah tentang Pancasila sehingga nilai kebenarannya akan mencapai derajat yang tertinggi.

F. Tata Pameran Tetap Gedung D Bawah

Dokumentasi Perjuangan Di Yogyakarta Periode 1945-1949

Berita Proklamasi Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 sampai ke Yogyakarta melalui Kantor Berita Domei Cabang Yogyakarta. Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII secara tegas mendukung proklamasi dengan Pernyataan 5 September 1945. Secara defacto Jepang masih berkuasa di Yogyakarta. Reaksi rakyat Yogyakarta muncul dengan mengadakan aksi pengambilalihan dari Jepang. Antara lain pengibaran bendera dan pelucutan senjata serta kantor-kantor lain. Seperti insiden bendera di Tyokan Kantai, Pelucutan Senjata Jepang di Kota Baru serta pengambilalihan percetakan Sinar Matahari. Kebersaran jiwa masyarakat Yogyakarta ini mengilhami kepindahan ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta.

Kedatangan Tentara Sekutu yang ingin melucuti senjata Jepang diboncengi NICA (Belanda). Tentara NICA segera mengadakan provokasi. Keadaan di Jakarta kurang mendukung keamanan. Maka pada tanggal 4 Januari 1946 ibukota negara dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta.

Sebagai ibukota, Yogyakarta menjadi pusat kegiatan perjuangan. Rakyat dari berbagai lapisan bahu membahu berjuang mendukung RI. Para pelajar tidak ketinggalan dengan membentuk TP, IPI, GAPI, MOBPEL dan sebagainya. Demikian juga masyarakat pedesaan turut mengadakan Dapur Umum untuk para gerilyawan. Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia selalu menghadapi perlawanan-perlawanan gerilyawan di berbagai daerah. Puncaknya terjadi pada tanggal 1 Maret 1949 yang terkenal dengan Serangan Umum.

Serangan ini berhasil membuka mata dunia bahwa hancurnya RI dalam Agresi Belanda II yang berhasil menduduki Yogyakarta dan menawan para pemimpin RI tanggal 19 Desember 1948, hanyalah omong kosong Belanda. Hal ini menyebabkan Belanda dikucilkan oleh dunia internasional. Sebaliknya RI semakin mendapatkan simpati. Perundingan Roem Royen menyebabkan para pemimpin RI dan ibukota RI dikembalikan ke Yogyakarta. Dan segera dilaksanakan KMB. Sehingga dalam hasil sidang KMB Belanda terpaksa mengakui kedaulatan RIS tanggal 27 Desember 1949.

BAB V

PENUTUP

Setelah menyimak apa dan bagaimana Museum Benteng Yogyakarta maka dapat di kemukakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Masa lampau yang berkaitan dengan keberadaan Kota Yogyakarta apapun bentuknya merupakan pengalaman kolektif bangsa Indonesia yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Sejarah Nasional Bangsa Indonesia yang harus dilestarikan.
2. Pementasan kembali peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lampau perlu disambut positif, karena dapat memberikan nuansa perlawatan ke masa tersebut sehingga dapat diambil hikmahnya sebagai pesan sejarah untuk masa kemudian.
3. Bangunan Bekas Benteng Vredenburg merupakan bangunan bersejarah yang mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikenal, diketahui, dihayati dan kemudian dapat diwarisi oleh generasi penerus.
4. Gagasan dan rencana memfungsikan Bangunan Bekas Benteng Vredenburg menjadi Museum Benteng Yogyakarta sebagai Museum Khusus Perjuangan Nasional Bangsa Indonesia yang khas tidak ada duanya di Indonesia perlu mendapat sambutan yang positif.
5. Dengan mengunjungi Museum Benteng Yogyakarta diharapkan pengunjung dapat mencermati, memahami makna yang terkandung dalam peristiwa sejarah melalui koleksi-koleksi yang dipamerkan sehingga merangsang aspirasi untuk mengisi kemerdekaan dengan kegiatan yang bermanfaat.
6. Kepada pengunjung Museum Benteng Yogyakarta diharapkan ikut membantu memelihara dan mempublikasikan keberadaan museum kepada masyarakat luas sehingga fungsi edukatif, rekreatif dan inspiratifnya dapat lebih bermakna.

CHAPTER I

INTRODUCTION

Yogyakarta has become famous because of its spirit of freedom. So keep the spirit burning. This impression of Yogyakarta in President Soekarno's mind doesn't stand for nothing. History has proven how significant Yogyakarta has been in the struggle to initiate, reach and also to defend freedom.

Ever since the time of Mataram's glory under the rule of Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645) Mataram's spirit has been written in golden ink upon the sheets of Indonesia's national history in the effort to out the Dutch colonialist in 1628 and 1629. And later Pangeran Mangkubumi's fight against the Dutch's effort to dominate Mataram.

In 1825 once again Yogyakarta proved its existence as a resistance city. Under the leadership of Pangeran Diponegoro (the son of Sultan Hamengku Buwono III) people fought the guerilla warfare. The resistance ended in 1830 when Pangeran Diponegoro was captured after being tricked to come to a negotiation meeting which was actually a trap in Kedu Residency.

Historical reality showed that struggles based only on local resources never survived long. Thus efforts were initiated through resistance organizations pioneered by the Boedi Utomo movement in 1908. It was soon followed by the birth of Muhammadiyah (1912) and the Perguruan Taman Siswa (1922) also the organization Indonesia's Women Congress I (1928) and the Jong Java Congress (1928) in Yogyakarta. These phenomena served as signs of the birth of Indonesian people's nationalism as the seed of the patriotic spirit to fight against colonialists throughout the country. But during the Japanese occupation the movements' activities suffered a serious decline due to severe Japanese oppressive policy.

The Proclamation of Independence on August 17th 1945 signified an entrance towards a new era for Indonesian people. Sri Sultan Hamengku Buwono IX and Sri Paku Alam VIII firmly supported and guaranteed the existence of the newly born nation. This stance was made official when on September 5th 1945 both Sri Sultan Hamengku Buwono IX and Sri Paku Alam VIII asserted a statement of Negeri Ngayogyakarta which was better known as September 5th Statement.

Meanwhile the Japanese holding the factual power over Yogyakarta was unwilling to recognize the independence which was just proclaimed. Skirmishes were inevitable. Incidents like the raising of the Red and White flag, the disarmament of Japanese soldiers in Kotabaru and also the take over of both government and private offices were some of the triggers. The effort to disarm Japanese soldiers in Kotabaru prompted an armed conflict that claimed the lives of 21 Indonesian fighters. Their names were then attributed as street names around the Kotabaru neighborhood as remembrance.

The surrender of the Japanese army to the Allied forces in August 15 1945 trans-

ferred all Japanese colonies into the hands of the Allied forces. And gradually the Allied army started to accumulate power in Indonesia. The Dutch hitched this Allied entrance to return to Indonesia and started to conduct provocations through NICA's (Netherlands India Civil Administration) hands. These provocations caused serious security problem over Jakarta that the capital of Indonesia was temporarily transferred to Yogyakarta.

The transfer practically assigned Yogyakarta as the center of struggle, which tempted the Dutch to focus their attacks upon the city and inflict as serious destruction as possible. This in turn has forced fighters in Yogyakarta to develop militias to support the TNI (the Indonesian Army). Clashes frequently occurred between the Dutch army and the TNI supported by the militias. And the climax happened on March 1st 1949 (the Serangan Oemoem 1 Maret).

The political victory of the Serangan Oemoem benefited Indonesia's prestige internationally. It forced Dutch to attend the Round Table Conference and recognize the authority of the RIS (The United Republics of Indonesia) on December 27th 1949.

Although problems concerning the recognition of authority were finally over, new forms and new visions of struggle were still demanded. The general elections were eventually conducted after some delays. In Yogyakarta, it was performed in 1951. In 1959 there were two important events in Yogyakarta. First, the Colombo Plan Conference IX was held, and the second was the First National Seminar on Pancasila.

At the same time the Dutch wanted to occupy the Indonesian area and still occupy Irian Barat. The peace efforts to solve this problem was fail. So that on December, 19, 1961 issued TRIKORA (Tri Komando Rakyat) in the north square by President Soekarno.

In 1965 PKI (Partai Komunis Indonesia) rebelled by kidnapping to the leader of Land Force in the action of G 30 S/PKI on September 30, 1965 in Jakarta. This action also moved to Yogyakarta and the best man of Yogyakarta killed in the action as Revolution Hero. They were Letcol. Soegiyono and Brigadier General Katamso.

This action got the hard reaction from some groups that pioneered by KAMI and KAPPI actions. The actions in Yogyakarta followed by the determined meeting for denouncing G 30 S/PKI and mass organizations.

The PKI failed to change Pancasila, it proved that Pancasila was good position in the life for nation. To consolidate it so that in 1974 at Gajah Mada University President Soeharto propagandized about P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

The events as historical momentum were needed to be historical document for next generation. So that it is not excessive if it can be documented and communicated for next generation to known, understood and take what happened as a lesson for historical message and finally it can be used as basic for future time.

So that the existence of Museum Benteng Yogyakarta as specific museum of Indonesian National Struggle it is hoped can carry out a special task and relation with historical values of Yogyakarta as Struggle City.

CHAPTER II

A BRIEF HISTORY OF VREDEBURG FORT MUSEUM

A. The Background of Vredeburg Fort's Construction

Discussion of the Vredeburg Fort is closely related to the birth of Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Kasultanan Yogyakarta). The Giyanti Agreement dated February 13th 1755 concluded the civil war between Pangeran Mangkubumi and Susuhunan Paku Buwono III with the support of VOC (Kompeni). The agreement basically divided the territory of Mataram Kingdom into two parts namely Kasultanan Yogyakarta and Kasunanan Surakarta. From then on Kasultanan Yogyakarta was ruled by Pangeran Mangkubumi titled Sri Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alogo Abdul Rahman Sayidin Panata Gama Khalifatulah I. While Kasunanan Surakarta was ruled by Paku Buwono III.

The construction of the Palace of Kasultanan Yogyakarta was started on October 9th, 1755 and it was occupied by October 7th 1756. During the construction of the Palace the Sultan and his family resided in Pasanggrahan Ambarketawang in Gamping. When it was completed, the Sultan started to establish the Kepatihan, the market, the Resident's house and the Kompeni fort which is widely known as loji.

With their cunning scheme, Kompeni succeeded in persuading the Sultan into letting them build a Kompeni fort. The building was said to enable Kompeni to maintain security of the Palace and its surroundings. The truth was that Kompeni wanted to ensure possibility of control over developments within the Palace. With the location of the fort only a cannon shot away and its position facing the main entrance of the Palace, the fort can be used as a strategic, deterrence, attack, as well as blockade position. It was done by Kompeni because they were worried to see the development of the Palace's building with its tall and thick wall with ditches surrounding the wall. So it can be said that the construction of the Kompeni fort was to be prepared in case the Sultan changed his mind and turned against them.

Before the construction of the fort on its present location, in 1760 Sultan Hamengku Buwono I has built a very simple square fort. Its four corners were equipped with sentry posts called seleka or bastion. By the Sultan the four corners were named Jayawisesa (northwest corner), Jayapurusa (northeast corner), Jayaprakosaningprang (southwest corner) and Jayaprayitna (north-west corner). According to a report by Nicolas Hartingh, the Governor of the North Coast of Java in Semarang, the Kompeni fort was still very simple. The wall was made out of dirt fortified by stakes of coconut and palm tree. The buildings inside were made of bamboo and wood with thatched roof.

In the next development when W.H. Van Ossenberch replaced Nicolas Hartingh, in 1765 he suggested that the Sultan improved the fort to be more permanent so as to ensure more security. The suggestion was accepted and the development of the fort was supervised by a construction expert Frans Haak.

The project started in 1767 and it was planned to be completed within the same year. But progress had been very slow that the fort couldn't be finished before 1787. It happened because the Sultan was so much preoccupied with the development of the Palace that labor and materials promised for the construction of the fort was absorbed into it. The new completed fort was then named Rustenbergh which means a fort for resting.

In 1867 a strong earthquake struck Yogyakarta destroying houses, trees, and other buildings including the Rustenbergh fort. The destroyed fort was rebuilt and upon completion the name was changed from Rustenbergh into Vredeburg which means a Fort of Peace. The name was thought to be a representation of peace between Sultan Hamengku Buwono I and Kompeni for not attacking each other.

The fort still took a square design with bastions on each corner and a gate facing to the west. Inside there were houses for senior officers, soldiers' mess, logistic warehouse, ammunition repository, soldiers' hospital and the Resident's house. During the Dutch East India's rule, the fort accommodated around 500 soldiers and medics. It was also used as a sanctuary for Residents assigned in Yogyakarta, which was very convenient since the Resident's house was just across the street.

Along with the political developments in Indonesia from time to time, there were changes of ownership and function of the Vredeburg fort. Chronologically, the changes of land and building status of the Fort, starting from the time of its construction (1760) to the time of the fall of the Dutch East India (1942) is as follows:

1. 1760 - 1765

During its early construction in 1760, the plot of land occupied by the fort was owned by the Sultan, but the utilization was granted to the Dutch (VOC) under the supervision of Governor General Nicolas Hartingh.

2. 1765 - 1788

Formally the land still belonged to the Sultan, but factually the control over the land and the fort was held by VOC. A recommendation by Governor General WH. van Ossenbergh that the fort be more permanently built was granted by the Sultan, and it was considered as the period of the fort's improvement.

3. 1788 - 1799

The land was still formally owned by the Sultan, but was practically controlled by the Dutch. It was the period of the full utilization of the fort by VOC. VOC's bankruptcy in 1799 switched the control of the fort to the Bataafsche Republic (the Dutch Government). And so factually the fort was under the authority of the Dutch

Royal government.

4. 1799 - 1807

The land was still formally under the ownership of the Sultan, but the use of the fort was factually controlled by the Bataafsche Republic (the Dutch Government) under Governor General Van Den Burg.

5. 1807 - 1811

Control of the fort was taken over by Koninklijk Holland. So formally the land was owned by the Sultan, but factually held by the Dutch Government under Governor General Daendels.

6. 1811 - 1816

When the British ruled over Indonesia in 1811 - 1816, the fort fell temporarily under British control by Governor General Raffles. But shortly after, the Dutch succeeded in regaining control. Yet formally the land still belonged to the Sultan.

7. 1816 - 1942

The land was still owned by the Sultan, although factually the fort was under the Dutch Government's control. So strong was the control over the fort that the Sultan failed in trying to take it back. In 1942 the fort was seized by the Japanese army when Dutch surrendered to Japan in Kalijati.

B. The Vredeburg Fort Under Japanese Occupation

The defeat of The Dutch army by the Japanese army in Kalijati marked a new historical period in the Indonesian resistance movement. Indonesia was later controlled by the Japanese. The occupation of Yogyakarta by the Japanese army ran smoothly without any resistance. With their slogan of Triple A (Nippon The Light of Asia, Nippon The Leader of Asia, Nippon The Defender of Asia), the soldiers marched down the streets, publicly stabbing pictures of the Dutch Queen with bayonets on their way towards the center of Yogyakarta. It was done in order to win the heart of Indonesian people. But behind that, colonialists are simply colonialists who merely want to exploit the Indonesian people.

On March 7th 1942, the Japanese government exercised the Regulation No. 1 1942 which stated that local leaders were recognized to rule under the supervision of Kooti Zium Kyoku Tjokan (Japanese Governor), with its quarters in the Tjokan Kantai (Governorship) using the ex Dutch Resident's building (currently Gedung Agung) across the street from Vredeburg Fort. The center of power of the Japanese army was partly stationed in Kotabaru and the rest was in Vredeburg Fort. The Japanese army stationed in the Fort was considered the special force called Kempeitei, notoriously known to be brutal and rough.

The Fort was also used to detain Dutch and Indo-Dutch people captured by the Japanese army as well as Indonesian politicians who organized movements against the

Japanese.

To supply the need of acised the Regulation the Japanese army operated shipments from Semarang. The arms were kept in Vredeburg Fort before then be distributed to those units who needed them. This storage of ammunition is located in every corners of the Fort except the northeast. It was meant to facilitate extraction in cases of conflicts.

Control over Vredeburg Fort by the Japanese continued from 1942 through 1945. And though practically held under the Japanese power, formally the ownership of the land was still in the Sultan's hand.

C. Vredeburg Fort In The Era of Independence

The news about the Proclamation of Indonesia's Independence reached Yogyakarta through the Domei News Agency Yogyakarta Branch. It was accepted with great relief by residents of Yogyakarta. Statements by Sri Sultan Hamengku Buwono IX and Sri Paku Alam VIII dated September 5th 1945 added the spirit of support from the people towards the birth of a new nation. Consequently there were actions like the raising of the Red and White flag and disarmaments of the Japanese soldiers. But since the Japanese power stationed in Yogyakarta was still strong at the moment, skirmishes were inevitable now and then, like in Kotabaru. There were also several takeovers against offices, buildings as well as other facilities including Vredeburg Fort from the Japanese by the Indonesian government.

After getting hold of Vredeburg Fort, the Indonesian government put it under the supervision of the Indonesian army. The Fort was then used as a dormitory and headquarters for the army with the "Q" staff code under the command of Letnan Muda I Radio. This unit was in charge of military logistics. That was why during the early Independence era Vredeburg served as a place to store military logistics including ammunition. In 1946 a Military Hospital was built inside Vredeburg Fort to treat wounded soldiers from the battle-field. The hospital was later also available for both the troops and their family members.

Meanwhile the political condition in Indonesia around 1946 was very fragile. There were differences of perception about the revolution carried on by Indonesian people which caused frictions among Indonesian people followed by the so-called July 3rd 1946 incident, which was a coup attempt led by Major General Soedarsono. In this incident the President was forced to sign a list of ministers endorsed by him. But the coup attempt failed, and the people involved namely Mohammad Yamin, Tan Malaka and Soedarsono were arrested. As political prisoners they were detained inside Vredeburg Fort.

During the second Military Aggression period by the Dutch on December 19 1948, Vredeburg which served as a Republik Indonesia's military headquarters was bombed

by Dutch planes. The TKR's (Indonesian army) office inside was destroyed and by afternoon the Fort was completely within Dutch control. Vredeburg was later used as a station for the Dutch troops of the IVG (Informatie Voor Geheimen) unit, that is the Dutch's secret service. It was also used to store heavy weaponry such as tanks and other armored vehicles.

Serangan Umum (General attack) 1 Maret 1949 conducted entirely by the TNI (Indonesian army) and Indonesian people put Vredeburg as one of its targets besides the post office, Governorship building (Gedung Agung), the railway station, Hotel Tugu (Bank Jakarta) and Kotabaru military compound. The success of the attack forced the Dutch army (IVG) to retreat to Kotabaru and then out of the city. After keeping hold of the city for 6 hours, the TNI and the people was forced back by the Dutch army sent from Semarang and Magelang. From then on the TNI and the people conducted guerrilla warfare.

The attack signified a political victory which opened the eyes of the international world and proved that the Dutch was only lying about the destruction of Republik Indonesia. It enabled the world to see the truth of what really happened in Indonesia so that the Dutch was forced to recognize Indonesia's authority by December 27th 1949 through KMB (the Round Table Conference) preceded by the Roem Roijen conference signed in May 1949.

Shortly after the Dutch left Yogyakarta, Vredeburg was controlled by APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) and management of the Fort was handled by the Sekolah Militer Akademi (Military Academy). Ki Hajar Dewantara once suggested that Vredeburg be used as a cultural center. This idea was temporarily obstructed by the outbreak of G 30 S/PKI movement in 1965, when the fort was used to detain political prisoners involved in the G 30 S/PKI under direct supervision by the Ministry of Security and Defense.

The plan for preservation of Vredeburg Fort came closer to reality when feasibility studies were conducted in 1976, the studies were carried out by the Institution For Rural And Territorial Studies from Gadjah Mada University. They were later followed up by the restoration of Vredeburg Fort.

On August 9th 1980 an agreement was signed between Sri Sultan Hamengku Buwono IX and Dr. Daed Yoesoef (Minister of Education and Culture) to utilize Vredeburg Fort building. In 1981 the building was decided to be used as a cultural sanctuary by the Minister of Education and Culture's decision No. 0224/U/1981 dated July 15th 1981.

This utilization of Vredeburg Fort building was later emphasized by Prof. Dr. Nugroho Notosusanto (Minister of Education and Culture) on November 5th 1984. He said that the building shall be used as a Museum of National Struggle under the management of Republik Indonesia's Department of Education and Culture.

Based on the 1980 Agreement and a letter from Sri Sultan Hamengku Buwono IX No. 359/HB/85 dated April 16 1985 which stated that any necessary changes shall be allowed inside the Fort, restoration was conducted upon Vredeburg to be used later as a museum.

On November 23rd 1992 the ex Vredeburg Fort building was officially declared as the Special Museum of Nation Struggle based on Minister of Education and Culture's decision No. 0475/0/1992 by the name of Museum Benteng Yogyakarta.

Chronological development of the land status and utilization of Vredeburg Fort since the Proclamation of Independence (1945) until the time it was declared as the Special Museum of Nation Struggle by the name of Museum Benteng Yogyakarta (1992) can be described as follows:

1. 1945 - 1977

The land was still owned by the Sultan. After the Proclamation of Independence in 1945 the Fort was taken over by the military. In 1948 the Fort was controlled by the Dutch after the Military Aggression II. In 1949 the Fort was temporarily regained by Indonesians but later returned back to the Dutch until the time of their withdrawal as part of the Roem-Roijen agreement on May 7 1949.

2. 1977 - 1992

During this period the ownership and management of the Fort was once transferred from the Defense and Security officers to the Local Government. On August 9th 1980 an agreement was signed upon the use of the ex Vredeburg Fort building by Sri Sultan Hamengku Buwono IX and Minister of Education and Culture Dr. Daed Joesoef. On November 5th 1984 Minister of Education and Culture Prof. Dr. Nugroho Notosusanto declared that the ex Vredeburg Fort be used as a museum. In 1985 Sri Sultan HB IX allowed necessary changes to be made on the building. The land still belonged to the Sultan. During this period Vredeburg has been used for a Jamboree of Art (August 26-28 1978), as a Police training facility, and also once used as the Headquarters for Battalion 403. 3. 1992 - present By a decree from Minister of Education and Culture Prof. Dr. Fuad Hasan No. 0475/0/1992 dated November 23rd 1992, Vredeburg was officially declared as Special Museum of Nation Struggle by the name of Museum Benteng Yogyakarta.

CHAPTER III

THE COLLECTION OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA

Museum Benteng Yogyakarta as a special museum of national struggle is assigned to collect and take care of objects having direct or indirect historical role and later communicate them to the visitors in general or especially to the next generation. The objects are then called the museum's collection.

The objects available to be seen in Museum Benteng Yogyakarta are as follows:

A. Various Forms of The Fort's Building

As mentioned earlier that the intention of building the fort by the Kompeni (Dutch) was as a center of defense. Consequently various buildings inside show characteristics of defense support facility. Such characteristics are obvious on several following objects:

a. The Ditches

Ditches were dug as an outermost barrier to block an enemy attack. The ditches were dug surrounding the Fort because the enemy can attack from anywhere around. But along with the military development supported with advanced technology the function of the ditches no was longer urgent as defense, they were later used as drainage system instead. After 1830, the ditches were merely used as drainage. Losing its urgency as defense, the ones in the north and east were closed. During the independence period all the ditches have lost their strategic military importance. Even the water was no longer there. Finally, other remaining ones were closed and were given different functions. The remains of the ditch can still be seen in the west side of Museum Benteng Yogyakarta in front of the west gate.

b. The Bridge or Jagang

Bridges were built to connect both sides of the Fort. They were designed to be lifted up when not in use. According to the construction plan, the Fort was designed to be symmetrical in order to enable the placement of bridges on all four sides. but the remains can only be found in three locations except the north side. The bridge seen now was made when technology was quite advanced when drawbridges were no longer capable to support the weight of cars, tanks or other heavy military equipments. The data and remains of drawbridges estimated to have existed were up to now unable to be revealed. Right now a bridge can still be seen in front of the west gate.

c. The Surrounding Wall

The next defense layer after the ditch is surrounding wall. Platforms were built along the inner wall as defense, observation, as well as cannon an weaponry posi-

tions. On all four corners of this square fort were built sentry posts called seleka or bastion. From 1830 to 1900 the Dutch felt that situation was under control. they torn down the northeast platform and built a new militaire sositet on the old site. The remaining platforms can still be found on the west side (partially), the south side, and the east side (partially).

After the revolution of independence, the fort was managed by the army (TNI), the platforms lost their importance as part of the military strategy and were used instead as vegetables gardens or recreational sites. Presently the platforms can still be seen on the south side, west side (partly) and east side (partly). Along the upper side of the wall we can see cavities where cannons were once placed.

d. The Gate

To facilitate entrance and departure, gates were provided. Judging from the symmetrical design of the fort, there must be four gates around it. But only there were found, with the one facing to the south only in the form of a narrow tunnel. Big gates are found on the west and teh east side, which means that traffic into and from the fort can only be possible through the west and the east.

e. The Building Inside

Inside the fort there are several buildings in the form of barracks, a storage room, residents and also a hall. Along with the changes of situation these buildings were altered according to the changing needs.

After renovation was carried out to adjust to the function as Museum Benteng Yogyakarta, the buildings inside are functioned according to the needs of the museum's operational, namely :

1. Tickets Room (Building B1)
2. Security Room (Building B1)
3. Administration Room (Building J)
4. Collection Work Team Room (Building F)
5. Conservation Work Team Room (Building N2)
6. Conselling Work Team Room (Building C1)
7. Library Room (Building F)
8. Seminar Room (Building G)
9. Permanent Museum Display Room (Buildings D, E, and M)
10. Audio Visual Room (Building F)
11. Collection Storage Room (Building K1 and K2)
12. Meeting Room (Building B1)
13. VIP Guests Transit Room (Building C2)
14. Temporary Museum Display Room (Buildings D and E)
15. Hidrant Room (Building L)
16. Visitor's Restrooms (Buildings J and L3)

17. Mosque (Building L)
18. Guest House (Building H)
19. Employee's Parking (Building R)
20. Repair Garage Room (Building N2)
21. Fumigation Room (Building N2)

B. The Collection of Visualization of Historical Objects Such as Photos, Painting, Realias as well as Replicas.

Other collections being displayed in Museum Benteng Yogyakarta are photos and paintings of events in the National Struggle, realias directly related to the struggle of reaching and defending the independence as well as replicas of objects which were important in the history of national struggle. The collections are kept in rooms K1 and K2, the Permanent Display Room M4 and also Permanent Display Room in Lower D building. Some are also available in the Permanent Diorama Display Rooms I, II, III, and IV as support collections.

C. The Collection of Visualization of Events in The National Struggle in The Form of Dioramas

The collections being displayed by Museum Benteng Yogyakarta also include three dimensional visualization of events in the national struggle presented as dioramas. Diorama I Room located in Building M3 contains 11 scenes, Diorama Room II in M1 and M2 has 19 scenes, Diorama Room III in the lower E building holds 18 scenes and Diorama IV in lower G building displays 7 scenes. The collection of diorama scenes are supported by the replica and realia collection as well as other visualization collections which are in line with the events displayed.

CHAPTER IV
LAYOUT OF THE PERMANENT DISPLAY OF MUSEUM
BENTENG YOGYAKARTA
THE REMARKABLE HISTORY IN YOGYAKARTA
THE ESTABLISHMENT OF MATARAM UNTIL 1974

One can only find his past story by history. The past time is a time which is unseparatable either from the time onwards or the previous time. Events occurred from time to time is a unity correlated each other in history dimension is past time, now and the future. It's meant what is going on at the time being is a product of past time, and the future is a product of the time being.

The historical events that happened in Yogyakarta from Mataram time to 1974 as the past time from the collective experience of Indonesia. What kinds of events were part of Indonesian history.

Museum Banteng Yogyakarta as a specific museum of National Struggle is attempting to refile those history events through the displayed collections. Further, it's hoped from the values of history contains inside, is able to give an inspiration for visitors, especially for the young generation to step onwards and welcome the future.

A. Layout Of The Permanent Display Of Building M4

A Glimpse Of The Mataram Kingdom, From Senopati To The Diponegoro War

In tracing the existence of Mataram Empire, let's begin with Pajang Empire. At the beginning, Mataram Palace was built from a Rewarded Forest (mentak Forest) from Sultan Hadiwijaya, The King of Pajang which was given to Ki Gede Pamanahan whose succeeded in defeating Adi Pati Jipang, Aria Panangsang. Under rule of Ki Gede Pamanahan Mataram had been grown from a forest became a village, society and finally grown became Kadipaten under control of Pajang. In the year of 1586, after he had ruled Mataram for more less 6 years, and finally he was death. On blessing of Sultan Hadiwijaya, he was then replaced by Sutawijaya his son (The Son Of Ki Gede Pamanahan). Even Sultan pleased to grace a name of Senopati Ingalaga Sayidin Panatagama (Senopati) for Sutawijaya.

On charity of Sultan, for one year Senopati was approved not to meet to Pajang, in order to able to continue the Mataram establishment this charity was ignored by Senopati, even he commanded his people to brick for developing a fortress of Kraton (Palace). Day by day the influence of Senopati became stronger and stronger and finally the regent surrounded, such as : Bagelen, Kedu, Purworejo and Banyumas were subjected to him. They began to give contribution to Mataram instead of giving it to Pajang as it had to be. Sultan Hadi Wijaya did not make any action cause whenever he

sent his messengers to ask Senopati for help. When he appeared at Pajang, he would get an unexpected response which indeed Senopati had towards his action tended to rebellion. Sultan just acted after, when Senopati tried to release his brother-in-law whom he had abolished violently by Sultan to Semarang. This incident caused a Pajang's War versus Mataram.

The war began flaming up in the year 1587. The Pajang troops were broken into pieces and in separate circumstances, they began to resign. Even the wounded King passed away lastly and succeeded by his son-in-law (Adipati Demak Aria Panggiri). The Prince Benowo (Adipati Jipang) who didn't satisfy with this succession, he invited Senopati to revolve Pajang in a short time, the alliance troops of Mataram - Jipang (Senopati and Benowo) could beat Pajang's (Aria Panggiri). Further, Pajang was resigned to Prince Benowo, and Senopati still ruled in Mataram and Aria Panggiri returned to be Adipati in Demak.

In the year of 1601 Senopati was death and buried near Kota Gede Mosque in the corner foot of his Father's graveyard Ki Gede Pamanahan. Then his crown replaced by MasJolang (Panambahan Krapyak). The title above mentioned because the King passed away in field of prey (Krapyak) in the year of 1613.

The succession Den Mas Rangsang who in childhood was named Raden Mas Jatmika. He had ruled 1613 - 1645. In the early year of his rule he always conquered Java areas (1613 - 1619). The decline of Surabaya city took The King reached the top of his glorious. The king crowned Sultan Agung Hanyokrokusumo (Sultan Agung) became famous of his brave struggling in conquering the Java Areas. The remarkable history of Sultan Agung in attacking the Dutch in Batavia in the year of 1628 - 1629 made successfully to the golden Ink in the great history of Indonesia. Eventhough both attackings were in vain but his great patriotism to Indonesia became a principle for the best successors of next Mataram. That's the reason, in November, 3rd, 1974, Sultan Agung Hanyokrokusumo was regarded as a national hero, based on an Indonesia Republic of Presiden Instruction no. : 106/TK/TH 1975 (Kepres No.: 106/Tk/Th 1975).

The failure conquest of Batavia (1628 - 1629) causing a failure of his effort (Sultan Agung) to unity all Java areas under the flag of Mataram. The next conquest was not important for the great of Mataram till finally he passed away in 1645 and buried at Imogiri.

After his death, Mataram had been disintegrated from time to time. It appeared in the reign of Sunan Amangkurat I (Amangkurat Tegal Wangi), the basic of good leadership whose owned by the old Kings didn't appear at all. The king acted cruelly and in absolute authority, and never paid attention for the happiness and welfare of his people. It caused rebellions. Those rebellions caused the vulnerable of Mataram Kingdom, lastly in the year 1677, the center of Mataram Kingdom in Plered was felt down to its rebels.

Since the reign of Amangkurat I (the first Amangkurat). The interference of Dutch

on the internal politic of Mataram had been blooded. By politic of breaking into pieces and fighting each others (Devide at et empera) could make Mataram narrowed and tighter on the cunningly tricked of Dutch. This politic was always ended in the agreements and Mataram was always totally suffered loss of those agreements, finally in the reign of Susuhunan Paku Buwono 3rd, Mataram broken into two Kingdoms, they were Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta Kingdom) under the rule of Prince Mangkubumi and Kasunanan Surakarta (Surakarta Kingdom) under the rule of Paku Buwono 3rd in the treaty of Giyanti (treart Giyanti) in February, 13rd, 1755. One month later , he announced to the people that the result area of Giyanti treaty was named Ngayogyakarta Hadiningrat.

Since that time, Prince Mangkubumi was titled Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatulah 1st (Sri Sultan Hamengku Buwono 1st) commanding to build a Palace. Since October, 9th, 1775, in the processing of establishment , Sultan and his royal relatives stayed at Ambarketawang Gamping Retirement. In october, 7th, 1756 Sultan and his royal relatives began to stay at Palace which a half part of this building had finished to build. In the early of his reign, he started to complete other buildings such as: An obedience, Mosque, Market, and fortress. The last building was built by Sultan on the request of Dutch that excused to guarantee the security of Palace. But the real fact that it was to make an easy accessibility to control the development of internal situation in Mataram Kingdom, after establishing of Vredenburg itself. This time it's used to be a specific Museum of National Struggling, and named Museum Banteng Yogyakarta (Yogyakarta Fort Museum).

After the death of Sultan Hamengku Buwono 1st, on March 24th, 1792 the great development of Kasultanan Yogyakarta had been declined, not as the previous, especially in the politic. The reason was because the inteference of VOC (Dutch) which was eagerly to efered. Until he finally decided accomplishing resistances against Dutch.

The Battle of Prince Diponogoro got many supports from its people , especially the people of Tegal Rejo, the village where he leaved with his Grandmother, Ratu Ageng (The Widow Of HamengkuBuwono 1st). Also the Grandsons of Sultan Hamengku Bowono 1, 2, 3 who had the same goal with him and dared to help in supporting the battle of Prince Diponogoro. The battle continued flaming up until Pacitan Area, Purwodadi, Banyumas, Pekalongan, Semarang and Madura. Because his gigantic influence covering almost Java, this war was become famous as A Java's War.

The battle of Prince Diponogoro supported by some great commanders. among them were : Prince Adinegoro, Prince Panular, Prince Adiwino, Prince Suryodipuro, Prince Blitar, Prince Adisuryo Dipokusumo (A son of Prince Diponogoro), Sentot Prawirodirjo, Kyai Mojo, also some Tumenggungs (Title of regent in Kingdom) had continued 1825 - 1830. Because his battle became stronger and stronger, making the financial of Dutch broken, and Dutch started to make their slicky tactic. Prince Dipono-

goro was invited to negotiate with excusion that the war just made the people of Yogyakarta become more and more suffered.

After every conditons proposed by Prince Diponogoro was accepted by Dutch, the negotiation began on March, 28th, 1830 in Kedu karesidenan. Since the negotiation did not meet on approval for both parties, Prince Diponegoro was captured and abolished to Manado. In 1834 he was moved to the fortress of Ujung Pandang until his death on January, 8th, 1855.

B. Layout Of The Permanent Display Of Diorama I The Realization Of National Identity Era, From Diponogoro War To The Japanese Occupation Of Yogyakarta (1825 - 1945)

Since its visiting to Indonesia, Dutch had conducted merchandise dealings with local people. Because the rich fertile of Indonesia land, the itention of Dutch appeared to conquer it. At the begining, the agreement was only about economy, but day by day, it then mixed to the politic sides and lastly, it became to monopoly. This case was very hoose to the people, that's why the people struggle against Dutch had emerged in every area.

Those struggles were carried out characteristicly. Figure of charismatic leaders influenced their activities on above all. If their leader was caught or killed, the struggles would stop immediately. In Yogyakarta, the struggle was led by Prince Diponogoro (The Son Of Sultan hamengkubuwono 3rd) It took time from 1825 - 1830. Since the negotiation could not be in hand, finally P. Diponegoro was caught, and on May 3 1830 he was sent to Menado. In 1834, he was moved to Ujung Pandang Fortress, until his death on January, 8th, 1855.

Learning from the histories experience that the local struggles with its characteristic were not successful enough, those efforts were amended and those became more modern through the movement organizations. This new movement was firstly conducted by the establishment of Budi Utomo Organization, on May, 20th, 1908 in Jakarta by Sutomo (A Studen Of Stovia) Who was motivated by Dr. Wahidin Sudirohusodo.

In October, 1908, the organization was accomplished by first congress which was held in Kweekschool Jetis (Now SMA II Yogyakarta) on October, 3rd - 5th, 1908. In November 18, 1912, it was followed by KH. Ahmad Dahlan, he established the organization of Muhammadiyah in Kauman Gondomanan Yogyakarta. The organization have been trying to purify the Moslem's faith.

The fact was, activities of those organization movements gave an inspiration of public in many sectors, such as : Social, Economy, Education, Politic, even culture. The strike's labour was happened in sugar factories around Yogyakarta, they claimed for good salary. The strike was led by RM. Suryopranoto trough PFB (Personel Fabriek Bond) which actually built in 1917. In education, it also made a progression on July,

3rd, 1922, Ki Hajar Dewantara motivated the establishment of National Onderwijs Instituut of Taman Siswa at Tanjung street 32 Yogyakarta. The new system of education used Among System which based on Nature Destination and Freedom. The education system was meant to challenge system which oriented for Dutch interest. Because his huge contribution in education, His birthdate May 02 1889, was established as a National Education Day.

Activities of organization's movements in Yogyakarta made a great progress. The first women congress and Jong Java Congress were held on December 1928 at Dalem Joyodipuran Jl. Kintelan 139 (Now jalan Brigjen Katamso 32 Yogyakarta). Those national movements organization were in many kind sectors such as : Education, social, economy, culture, even religion with one goal, that was a liberation. It can be said that this era was the shining star of Indonesia National Era.

The grandeur struggles at that time, from the class of movement in Yogyakarta had been supported by Sri Sultan Hamengku Buwono IX, which spoken in Dutch language at the time of being process as a King of Yogyakarta on March, 18th, 1940, it's said that he would still reserve The East Culture and would accomplish the goverment on behalf of country and people. His statement wasn't just a folklore, the history could prove that how gigantic he acted to the continuos of Republic Indonesia Government.

Japanes's victory against the alliance in World War 2nd caused all the authorities of alliance felldown into Japanes's. Dutch, as one of members in alliance had to give its authority to the Japanese's. On March, 6th, 1945, Japanese commanded to enter Yogyakarta without any struggle, because the Japanese politics were able to symphatize the people. But above all, Japanese was similar as Dutch, they were just as colonizer. Every kind of action just centered to the one point, that was an explotation of Indonesia. At last three years and half, Indonesia had been in control of Japanese's authority.

In the time of Japanese's colonial, the activities of those movements organization had been left behind. The fact was because Japanese politic which refresived to the movements of organization. System of goverment which conducted was a military system, and such kind of Japanese's action was always conected to the military. Such as military exercise applied for the member of PETA, Heiho, Pelajar, Seinendan, and others. Also the process of making airport in Gading Gunung Kidul by the local people of Wonosari who forced to work without getting salary, without feeding food. It caused many people were death in starving.

C. Lay Out of Permanent Display of Diorama II People Of Yogyakarta's Reaction During The Early Period Of Independence (1945 - 1947)

In the time of Japanese's colonial which took three and half years was very felt in sorrowing by almost people of Indonesia. They runned the goverment cruelly and meanly.

and also the army it's self. So, the existence news of Japanese in defeating against Alliance in the World War 2nd was a glance of Sunlight for the people of Indonesia to be free from the cruelness of Japanese power. The periode of power vacuum since the defeat of Japanese until the arrival of Alliance troops was used by Indonesia to proclaim its independence immediately.

On August, 17th, 1945, the time which had been waited enthusiastically of million Indonesia people that was proclamation. The proclamation was read by Ir. Soekarno and Drs. Moh. Hatta on behalf of Indonesia people. For preventive and ender the leader of high student Eri Sadewa.

It's afternoon day the news of praclamation day on, August, 17th, 1945 had arrived at Yogyakarta by the office news Domey, Yogyakarta branch. Further the most important news would be spread out but this action had trouble, it's prohibited by Gun Shaikanbu (Japanese Military Police). Finally, the most important news was spread out by patriotic officials secretly and done from mouth to mouth. It's caused the people which almost of them were teenagers and students, didn't keep quite, they were starting to grab the office of Sinar Matahari mass media which was situated on the next southern part of Hotel Merdeka (Now Hotel Garuda) from Japan. The brave action was led by the leader of Pers Patriotic Samawi and Sumantoro. Being captivated (Sinar Matahari Mass Media), the news of Proclamation was able to spread out on August, 19th, 1945 through the captivated building which was published on that date.

Sri Sultan Hamengku Buwono XI thought immediately by sending congratulation telegram to Ir. Soekarno and Drs. Moh. Hatta as the election President and Vice President. In the same time on August, 19th, 1945 Sri Sultan Hamengku Buwono strikingly accomplished a meeting at Gedung Willis Kepatihan Yogyakarta in order to decide on action for supporting the independence of Indonesia Republic. The support was obviously materialized after September, 5th, 1945 together with Sri Pakualam VIII announcing his statement that they were able to stand on behind of Indonesia Republic.

The spirit of teenagers flaming up by taking over as soon as possible the authority of Japanese could not be stopped any more. They acted immediately to do an action by weaving the flags in the offices, buildings, shops event on vehicles. The summit occured on the building of Tyokan Kantai on September, 21st, 1945. Thousands people moved towards the building to replace the flag of Hinomaru with Red and White Flag. There was no any stumbling in their brave hearts though had to face the troops of Japanese which were fully completed in army weapons and sharply daggered. At last, the Red and White Flag was able to weave on the roof of Tyokan Kantai building without bloody incident. This incident was more wellknown as the flag incident on Tyokan Kantai.

The taking over action became more spread out towards to disarmament of Japanese as actually happened in base army of Japanese at Gayam on September, 23rd, 1945. Then it was followed by the disarmament of Japanese at Kota Baru which caused the

battle of Kota Baru on October, 7th, 1945. Being of the battle, it caused 21 deaths of Yogyakarta brave heroes. Their names were commemorated as names of streets in Kota Baru and nearhood. Their sacrifices for the independence were useless, because finally the Japanese Armies surrendered their weapons to Republic Of Indonesia through the chief state of special region of Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

On many accidents taken place, the support of PMI (Indonesia Red Cross) in helping the wounded people were definitely important, at least they were able to lessen the suffered of wounded people in wars. PMI which was established on September, 3rd, 1945, then on September, 17th, 1945 the major committee was established. Because of their struggle (PMI), the medicine donation of overseas could reach Indonesia.

Two days before the burst of Kota Baru Battle, it's definitely October, 5th, 1945 was the establishment of TKR (People Security Soldier). Yogyakarta city was chosen as the highest base of TKR and occupied a building which was known used as the center museum of TNI AD (Indonesia National Army) Darma Wiratama then to raise the soldiers professionalism, on October, 31th, 1945 on an idea institution was called Military Academy and occupied Christelijk Mulo Building (Now, SMA BOPKRI 1). Within its age of sixth months, this institute had ever been visited by The Army Chief of Jendral Soedirman.

TKR which formerly was named BKR, in every Battles helped by struggles committees which were always fighting stand by stand to reach the independence. On November, 10th - 11th '1945, all Indonesian Struggle Committees gathered to hold Indonesia Youth Congress. The congress was held in Mataram hall and led by Chaerul Saleh. The congress decided to combine all youth movements in one Indonesia Republik Youth Congress Institution.

The flaming up of spirit of those youth was the action of Indonesia Republik Radios and under ground radio which was led by Bung Tarjo (Mataram Rebellion Radio). This fact was worried by Dutch. That's why on November 25th and 27th '1945, the Alliance were trying to smash off those broadcasting by booming on Yogyakarta city. It caused the damage a half of front verandah of Museum Sonobudoyo and Mataram hall.

The arrival of Alliance in Indonesia, actually was lifted by NICA (Netherlands Indie Civil Administration). NICA's troops (Belanda) was eager to recolonize Indonesia with attempting a provocation to the government of Indonesia. The attempting of murder to Prime Minister Sjahrir by NICA on August 26th '1945 showing that the situation of Jakarta's Capital City was not safe. Therefore in cabinet's assembly on January 3rd '1946 decided to transfer The Capital City of Indonesia Republik to Yogyakarta. Then on January 4th '1946, President Soekarno and Vice President Mohamad Hatta with company accomplished the evacuation and welcomed Sri Sultan Hamengku Buwono IX after their arrival at Tugu Station.

The transfer of Capital City to Yogyakarta practically made Yogyakarta as the centre of Struggle's Activities. The youth and students were not keep silence, they united the power immediately by performing the association of struggles such as : Student Army (Tentara Pelajar/TP), Indonesia Student Association (GAPI), Indonesia Student Union (IPI), Pand Student Mobilization (MOBPEL). They accomplished hardly to create Military Exercise . in order to facing Dutch which ambitiously wanted to occupy Indonesia again. In order to complete weapons at that time, so that developed weapon manufacture where centered at Demak Ijo Yogyakarta. Because the rare of weapons basic material, they used electricity poles, phone poles or such kind like those as weapons material. Definitely the fire of revolution was flaming up.

The artists were not left behind to participate. Through the expression of deep soul, which expressed on their masterpiece, not only by painting, phamplets, banner, but also the masterpice of poetry, they invited the people of Indonesia to always flame up the fire of struggles in facing and attacking the colonial of Dutch.

As the capital city of Indonesia Republic it was definitely important the existance of education instution in Yogyakarta. On March, 3rd, 1946 there was an officially the establishment of Gajah Mada University Education. After being proceeded, finally on December, 19th, 1949 became Universiteit Negeri Gajah Mada which officially established at Siti Hinggil Kraton Of Yogyakarta. Then in the year of 1954 became Gajah Mada University.

In struggling for defending a freedom, the existance of air force with its full armed squad was very needed. With the reason and consideration on April, 9th, 1946 there was created an Air Force of Indonesia Republic Soldiers (TRI AU). The existance of TRI AU was very huge of its role, especially in accomplishing an overseas relationship, which was no matter the forming of its activities , the role in defending was not ignored any more. Moreover with the existance of Radio's relationship which was held by the members of TRI AU trough broadcasting's from Playen, Bukit Tinggi, Birma, New Delhi, and finnaly reached the united nation organization, it's told about the news of March, 1th 1949 Public Agression. Besides the role of air's cadets had attacked to the Dutch's quarters such as : Semarang, Ambarawa, Salatiga, in the early morning of July, 29th, 1947, no matter with olden rusty air craft (Cureng and Guntei) from Japan's plundered.

On June, 3rd, 1947 TKR was transformed into TNI which formerly was TRI. The leader or the chief of TNI was hold by the highest chief of TNI which was the collective chief and consist of head and members . Command was held by the highest chief of Jendral Soedirman and his members : Letjend Oerip Soemohardjo, Laksamana Muda M. Nasir, Comodore Muda Udara Suryadi Suryadarma, Soetomo (Bung Tomo), Ir. Syakirman and Joko Sutono. They were inuagurated by President Soekano on June, 28th, 1947 in Yogyakarta President Palace.

One month later the Air's cadet in Maguwo accomplished of booming on Ambarawa City, Semarang, and Salatiga where the Dutch Head Quarter were available. It caused Dutch became terribly angered and its air crafts attacking reclessly all kind of aeroplanes which crossed on Indonesia republic territory. By accidently the plane Dakota VTCLA which owned of Patnaik Bijoyanda India Industrialis which was chartered by Indonesia Republic Government from Singapore carried donation of medicine from Palang Merah Malaya (Malaya Cross Red) which wanted landing at maguwo. Suddenly it was fired by Dutch's aircraft and finally it was crashed down in Ngoto territory, Jati Karang Village, Tamanan District, Kapanewon Gondowulung. All the co - pilots were death except Abdul Gani Handonocokro. And he was the only one safed from the accident. The area where the plane was crashed down is built now a monument which famous as Ngotho Monument.

D. Lay Out of Permanent Display of Diorama III

People's total war to defend independence and to achieve recognition of Authority

After the agreement of Renville had been signed on January, 17th' 1948 Indonesia republic Government (RI) confessed the areas which were colonized by Dutch was called Pocket/Bag Area that all assets in those areas had to be moved inclisvely the soldiers of RI had also to be moved to west Java. Siliwangi Indonesia National soldier troops did an evacuation to Yogyakarta. Some of them arrived at Yogyakarta Tugu Station on February, 11th' 1948.

Meanwhile, diplomation struggles on overseas/ broad were still done. And it got sympathetic from overseas for Indonesian struggles. One of them was the government of Egypt, then they sent medicines. Landing on Maguwo Airport on March, 5th' 1948 by using an Egypt Government's plane T - CCB .

The security's distubance of Dutch's also Group of Indonesia Komunis Party in Madiun , East Java didn't cause Indonesia Government desperate . Activities were still going on as it had to be even sports activities were still held by government's attention such as : The Opening of PON (National Sport Even) I which was held in Sriwedari Solo field / stadium on September , 9th - 12th 1948.

Meanwhile Dutch became more and more stubborn by accomplishing / making 2nd Military Aggression of December, 19th' 1948 . The action showed that Dutch had broken the reinville Agreement. In the aggression Dutch successfuly occupying Maguwo and finally Yogyakarta city. President Soekarno Vice President Mohammad Hatta also with other leaders were captured and abolished to Bangka . But before the action acted , cabinet had decided whether Yogyakarta felt down into Dutch PDRI would establish at Bukit Tinggi under leader of Syafrudin Prawiranegara. If the planing got a failure , an alternative PDRI were located at New Delhi had prepared under the leader of Dr. Soedarsono and Mr Maramis.

The fallen of Yogyakarta and Captivated of famous leaders by Dutch was considered as the destruction of Indonesia Republic. Actually Indonesia Nasional Army together with people were still keep fighting guerilla. Jendral Soedirman who knew about the fallen of Yogyakarta soon moved to outskirts for guerilla. His extraordinary capability to mobilize mass for taking a part in struggling could be proved.

The people participated eagerly in following to the Arena of Battle. They were trying to donate every kind of their abilities for struggle. Among them, there was communal kitchen in guerilla area such as in Banaran Village Banjarharjo in the home of Mr. Kariyoutomo. Whereas to delay the invasion of Dutch troops sabotage was always done such as in the bridge (jembatan) Kalibawang Kulon Progo. Also the interception of Dutch convoy as happened in village Mrisi Kasihan Bantul on February, 19th, 1948.

As those consequents Dutch became more cruel. The innocent people became a target of Dutch intimidation. Even many their houses were burned down, tortured even killed because they accused hiding the guerillas, as happened in village of Jati Wonokromo Bantul.

A big part of fighting to the Dutch troops done secretly. And the result was not important to the overseas. On behalf of Sri Sultan Hamengku Buwono IX's suggest the action should be known by International, it meant that those aggressions against Dutch's should be openly and should be done in day light.

Finally on March, 1st, 1949 was done the public aggression widely from each area of Yogyakarta city under the leader of commandan Werkreise 3rd Letkol Soeharto. The aggression began in the early morning together with sirene's sound, as a signal of end of the night. Almost the target in the public aggressions were Post Office, Train station, Hotel Tugu, Ex. Building of Resident Assisten (Great Building) and Vredenburg Castle (Yogyakarta Fortress Museum) which was the center concentration of Dutch at that time. Our brave guerillas had succeeded in fighting down the Dutch's where located in Yogyakarta city.

Even the aggression was able to occupy Yogyakarta for 6 hours but politically it was important for us. Participation of the radio PHB - PC2 at Playen Gunung Kidul about Public Aggression of March, 1st, 1949 had succeeded casting to overseas seriesly through Bulit Tinggi, Birma, India together with participation of radio which belonged to Airways Indonesia Garuda Crews that had been pioneered by soldiers from TNI AU. Finally it reached The Negotiation Table in the United nation Organization.

With supporting by Dutch armies from Semarang and Magelang arrived then the guerilla troop of Indonesia National Army together with people immediately moved to outskirts and continued the war of guerilla. As the target of guerilla was a patrolling Dutch troop. Under the control of Colonel Widdodo on March, 1949, it succeeded to delay the Dutch troop by putting bomb's treks on the Piyungan Bridge. The students also participate in joining in guerilla. They were united in Students Army (TP) and

often got involved in the battle with Dutch which happened in Rejodani on May, 1949.

The reached of public aggression new's in United Nation Organization made the international's View opened and realised what was the real thing happened in Indonesia. The folklore of Dutch about the destroyed of Indonesia Republic was just a mythos that proved the unreal reality, and this made Dutch became sideaway from international Politic Role. Finally on April 14th, 1949 on idea of United States, Dutch - RI could be matched again even it found the uncleaness, negotiate was success to get a deal and ended by signing the result of agreement on May, 7th, 1949 by Moh. Roem from Indonesia Republic with Van Roijen from Dutch. This agreement was more well - known as Roem - Roien Agreement. The result from agreement were guerilla war had to be stopped, government and the leader of Indonesia Republic had to be returned and round table conference should be done immediately.

The result from agreement were guerill the measure from the agreement, the withdrew of Dutch troops was done immediately from Yogyakarta and gradually followed by entering of TNI guerilla to Yogyakarta city. After Yogyakarta was really returned and the withdrew of Dutch troop was really done on July, 6th, 1949, President Soekarno, Vice President Moh. Hatta and together with other leaders returned to Yogyakarta from Bangka trough Maguwo airport.

The highest chief amy Jendral Soedirman whose succeeded leading guerilla war againts Dutch also moved to enter Yogyakarta city on July, 10th, 1949. He and his men reached Yogyakartaand welcomed enthusiastically by military parade in north square.

As the manifestation of one and unity which proclaimed on October, 28th, 1928 in Outh of Youth, at Hotel Tugu (Now Bank jakarta) was held Indonesia Inter Conference. The conference commenced from June, 19th - up to June, 22nd, 1949 and attended by President Soekarno, Vice President Moh. Hatta, Vice of Indonesia Republic Government and vices from those countries which made by Dutch were deal to return unity supporting Indonesia Republic United Stated (NKRI)

As the result of Roem - Roijen, Round Table Conference was held immediately starting from August, 23rd, 1949 and ended on November, 2nd, 1949. The most important result of KMB was a Sovereinty Confession of United State Indonesia Republic on December, 27th, 1949. For preparation of soferignty confession of R I S , on December , 16th ` 1949 was held Presiden election with single participant Ir. Soekarno and finally on December , 17th ` 1949 Ir. Soekarno was inaugurated as President of R I S at Bangsal Mangatur Tangkil Siti Hinggil Kraton Yogyakarta . Because the capital city of R I S located at Jakarta before on December , 28th ` 1949 President Soekarno flew to Jakarta via Maguwo Airport. Meanwhile as the President R I was inaugurated Mr. Asaat with Yogyakarta as the capital city .

Because such a great role of Yogyakarta city at that time so before his departure to Jakarta for holding the President R I S's position on December , 28th ` 1949 , President

Soekarno was pleased to write an impression about Yogyakarta city that " Yogyakarta become famous by its freedom soul . Long life the soul freedom " . and it had been proved in history.

E. Lay Out the Permanent Display of Diorama IV

Dynamic of Struggle in Yogyakarta Starting From 1950 until 1974

After freedom and sovereignty confession done well, it didn't mean that nation struggle of Indonesia had finished. As the spirit time went by, so struggle made its change into vision and shape. Public Election delayed for temporarily by Dutch Military Aggression began to execute. Election trial was firstly accomplished in Yogyakarta Special Region in 1951's by gradually system, began on July, 10th - November 10th' 1951 for choosing the members of Sub - Distric People Representative Council (DPRD).

In the year 1959 Yogyakarta was written in history that Indonesian became a host of conferecen planning Colombo XIth which was held in Yogyakarta. The venue where the confrence held was in the builiding of Gajah Mada University owned. The confrence was attended by more less 150 people from the 21 countries representatives declared the South East Asia economic development planning. In the same year pricesly in Yogyakarta was held The Pancasila National Seminar 1st. The seminar had been done from February 16th - 20th' 1959 and taken place at Sasana Hinggil Dwi Abad of Yogyakarta Palace . The seminar was trying to formulate Pancasila doctrine in all aspecta also to welfare and to understand a theory which grew from Pancasila.

Meanwhile the completion of west Irian had been taken for one year after Round Table Conference. The efforts were always failed especially in negotiating and the summit was on August 17th ' 1960, Indonesia Republic created immediatelly the West Irian Liberation Front. The stubborn of the Dutch whose built Papua Country causing Indonesia Republic Government more acted certainly by proclaiming Trikora on December 19th ' 1961 by President Soekarno in North Square of Yogyakarta , and then continued by performing Commando Mandala which based on Makasar . Because its hard working, finally West Irian could return on huge of mother's land on May 1th' 1963 by supporting the PBB (United Nation Organization).

It wasn't finish yet we had to face and act, we were still facing and destroying thornes which stucked on Indonesia Republic Government's wheel of developing. In the year of 1965, Indonesia Comunist Party did a rebellion by kidnapping and killing the nation best Sons from Army with bursting the G 30 S/PKI (movement September 30th/ Indonesia Comunist Party) on September 30th' 1965. In Yogyakarta, it caused two of Yogyakarta best sons, they were Col. Katamso and Letcol. Sugiono were killed as Revolution Heroes. They were killed and buried at Batalyon L Kompleks Of Kentungan.

This tragedy got hard impulse from any kinds of societias. The extermination of G

30th S/PKI was done by RPKAD (Army Commandos Regiment) was welcomed well and fully hoped. In Yogyakarta ARMY united of RPKAD which commanded by Col. Sarwo Edi Wibowo welcomed by accomplishing a great rally which pioneered by Moslem's. Because the aim was to destroy G 30th S/PKI, this action supported immediately by others (Religions) even the non Moslems of prominent took a change to speak. Its showed the expression of Indonesia unity thath even in diversity were still unite well.

The great rally was conducted in North Square of Yogyakarta on October, 20th, 1965. As the ceremony inspector was Col. Widodo DANREM 072 Pamungkas in The G 30th S/PKI Extermination Great Rally was success in proclaiming the strong willing to curse G 30 S/PKI and it's shapes then welcomed gigantically and enthusiastically from participants. Cause the restriction of PKI activities which announced in this open air was the first time of Indonesia Republic (RI).

The efforts to replace basic state of Pancasila with another ideology by irresponsible parties got special attention from Government. That's why Pancasila as basic state had to be applied property in life of nation and society. Basic on that reason Dies Natalies of UGM XXV on December, 19th, 1974 President Soeharto established the important existance Orientation, Remembrance and Conduction Of Pancasila (P4). He also invited UGM for always keep trying to conduct scientific research about of Pancasila until the real value could be reached in the highest level.

F. Lay out of Permanent Display of Lower D Building

Documentation of Struggle in Yogyakarta during the periode of 1945 - 1949

News about August, 17th, 1945 independence Proclamation reached to Yogyakarta through Domei Broadcasting, Yogyakarta branch. Sultan Hamengku Buwono IX and Paku Alam VIII were clearly supported the Proclamation with the statement of September, 5th, 1945. Japanese was still in charge in Yogyakarta. The reaction of Yogyakarta people emerged by accomplishing to take over action from Japan. One of them was a flag weaving and disarmament also other offices. Such as a flag incident Tyokan kantai, disarmament of Japan Kotabaru, also taking over of Sinar Matahari Mass Media. The charity of Yogyakarta society inspired the transfer Indonesia Republic Capital City from Jakarta to Yogyakarta.

The arrival of alliance troops who wanted to disarmament of Japan's weapons was lift by NICA (DUTCH). The troop of NICA held immediately a provocation. The situation in Jakarta didn't support the safety well. So, the capital city moved from Jakarta to Yogyakarta.

As the capital city Yogyakarta was a center of struggling activities. People from various stratas were stand by stand supporting Indonesia Republic. The students were not left behind by establishing T P, IPI, GAPI, MOBPEL and others. Also the villagers

participated to hold a communal kitchen for guerilla's. The Dutch eagerly and ambitiously to re - colonize Indonesia by always facing The guerilla struggles from various areas. The summit happened on March. 1th. 1949 which well - known as a Public Aggression.

The aggression was success to open the view of world widely that destroyed of Indonesia Republic in 2nd Dutch Aggression that claimed successfully in occupying Yogyakarta and also they captived the prominent leaders Indonesia Republic on December. 19th. 1949 was fairly version of Dutch. This result caused Dutch been excommunicated from International's. On the other hand Indonesia Republic getting more symphatics. The Roem-Roijen negotiation causing the leader of Indonesia Republic and Indonesia Republic Capital City was returned to Yogyakarta. And Round Table Conference should be carrioud be immediately. Until, in the result of the coference. Dutch had to be recognize the sovereignty of Indonesia United Stated Republic on December. 27th. 1949.

CHAPTER V CLOSSING

After paying good attention to what and how Museum Benteng Yogyakarta Fort Museum, Exactly we are able to express some points as follows :

1. Past time which connected to the existance of Yogyakarta city, no matter its shape, Indonesian Collective Experience that unseparatable part of Indonesia National History which must be kept and maintanced well.
2. The break return of History Events which taken place for a long time ago is welcomed positively, it can give an excursion nuance to time till cathing its main point as a history message for the next future.
3. Ex-Building Vredeburg Fortress is a history building contains the good values and the importance to be introduced, to be known, to be memorized and later be able to be heritaged to the next generation.
4. Idea and plan to function the ex-Building Vredeburg as the only Yogyakarta fort Museum as an Indonesian National Struggling specific Museum, there isn't any resemble to be welcomed postively.
5. By visiting Yogyakarta Fort Museum, it's hoped that visitors can understand, comprehend the value points which contains history through the collection which displayed and simulated an inspiration in order to fill in the independence by useful activities.
6. It's hoped the visitors of Yogyakarta Fort Museum will also maintain, take care and promote the existance of museum to public by aiming that it educated function, its recreative and its inspiration become more much more meaningful.

REFERENCE
(DAFTAR PUSTAKA)

1. Akira Nagazumi. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, Budi Utomo, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1989.
2. De Graaf, Dr. HJ. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senopati*. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1995.
3. -----, Dr. HJ. *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I*, Grafitipres, Jakarta, 1987.
4. -----, *Puncak Kejayaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1990.
5. -----, *Runtuhnya Istana Mataram*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1987
6. Islam Salim. *Terobosan PDRI dan Peranan TNI*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1995.
7. Parakitri T. Simbolon. *Menjadi Indonesia, Akar-Akar Kebangsaan Indonesia* (Buku I), Grasindo, Jakarta, 1995.
8. Panitia. *Peringatan Kotamadya Yogyakarta 200 Tahun*.
9. Pringgodigdo, AK, SH, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Cetakan I), Dian Rakyat, Jakarta, 1994.
10. Soekanto, Prof, Mr, Dr, *Hubungan Diponegoro dan Sentot*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1959. (Disunting oleh Prof. Dr. Soerjono Soekanto, SH, MA)
11. Tashadi, Drs. dkk, *Buku Panduan Museum Bekas Benteng Vredeburg Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Yogyakarta, 1993.
12. Team, *Album 97 Pahlawan Nasional*, (Cetakan IV), Bahtera Jaya, Jakarta, 1994.
13. Tim, *Rencana Pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredeburg, Studi, Analisa dan Perencana* , Buku I, 1979.

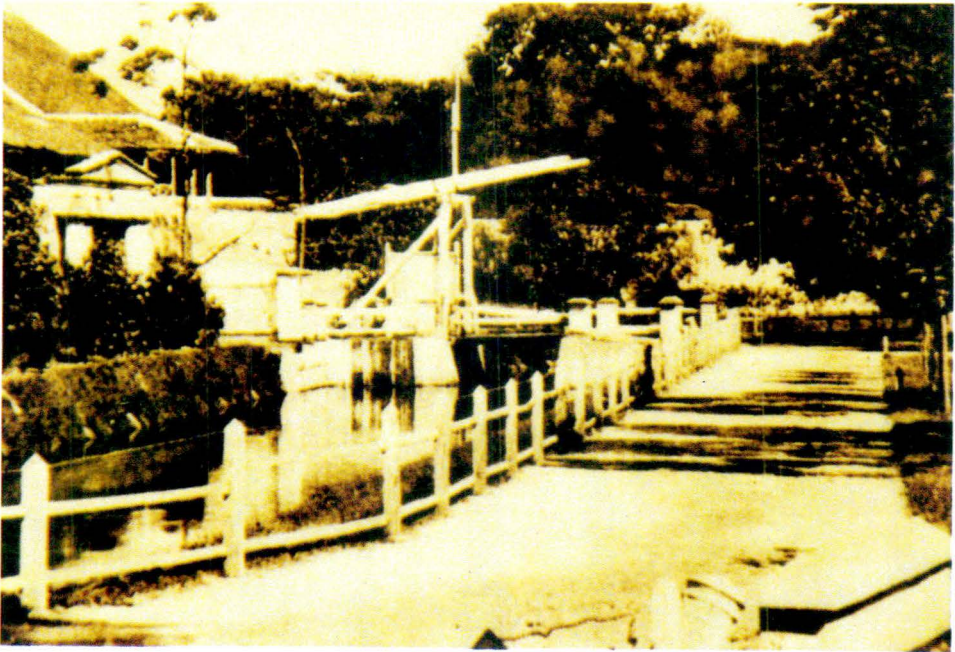
LAMPIRAN

APPENDIX

**SEBAGIAN KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
YANG TERDIRI DARI BANGUNAN**

***PART OF COLLECTIONS OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
ARE SOME BUILDINGS***

*Vredeburg Fort Under VOC Control
Ditches Can Be Seen Surrounding The Fort*



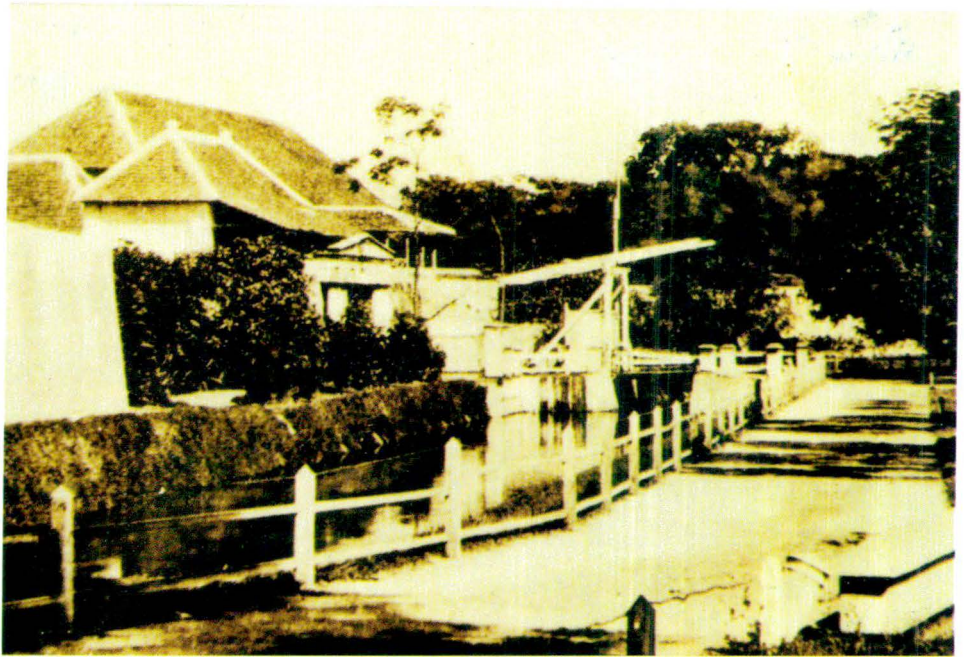
Benteng Vredeburg Pada Saat Dikuasai VOC
Terlihat Parit Yang Mengelilingi Tembok Benteng

*Vredeburg Fort As The Headquarters
For Battalion 403*



Benteng Vredeburg Dipergunakan Sebagai
Markas Batalyon 403

*The Ditch On The West Side Of The Fort
No Longer Function As A Defense Support*



Terlihat Parit Di Bagian Barat Benteng
Fungsinya Sebagai Sarana Pertahanan Sudah Tidak Tampak

*The Bridge Already Adjusted To The Advance Of
Technology To Support Heavy Vehicles*



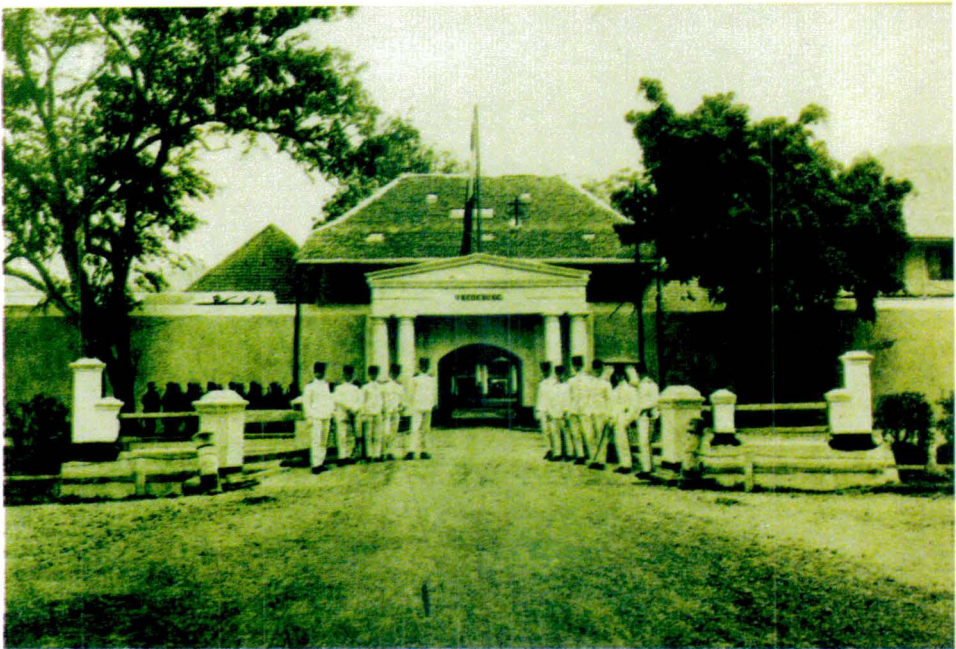
Jembatan Sudah Mengalami Penyesuaian Dengan Kemajuan Tehnologi Yang
Harus Mampu Menopang Kendaraan Berat

*The Wall As The Second Protection After Ditch
There Are Cavities Where Cannons Were Once Placed*



Tembok Benteng Sebagai Pertahanan Kedua Setelah Parit
Terlihat Relung - Relung Tempat Meriam

*The West Gate Of Vredeburg Fort
Dutch Soldiers Are Seen As The Inhabitants*



Pintu Gerbang Sebelah Barat Benteng Vredeburg
Terlihat Para Prajurit Belanda Penghuni Benteng

*Building K Before Renovation
After Renovation It Is Functioned As A Storage Room*



Bangunan K Sebelum Dipugar
Setelah Dipugar Difungsikan Sebagai Storage

*M3 Building Before Renovation
Presently Used As Permanent Museum Diorama Display Room I*



Bangunan M3 Sebelum Dipugar
Sekarang Dipergunakan Untuk Ruang Pameran Tetap Diorama I

**SEBAGIAN KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
YANG DIPAMERKAN DALAM RUANG PAMERAN GEDUNG D**

***PART OF COLLECTIONS OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
ARE PRESENTED IN THE EXHIBITION ROOM OF D BUILDING***

*A Set Of Guest Table Once Used By TB. Simatupang
When He Led Guerilla In Banaran Samigaluh, Kulon Progo During
The Independence War 1948 - 1949*



Seperangkat Meja Tamu Yang Dipergunakan TB. Simatupang Dalam
Memimpin Gerilya di Banaran, Samigaluh, Kulon Progo Pada Masa
Perang Kemerdekaan 1948 - 1949

*Sri Sultan Hamengku Buwono IX And Sri Paku Alam VIII Clearly
Supported The Inauguration Of Indonesia Republic On August, 17th, 1945*



Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII
Dengan Tegass Mendukung Berdirinya RI 17 Agustus 1945

*Inauguration Of Center Army Council In Yogyakarta Presidentally Palace
On November 2nd, 1945*



Pelantikan Dewan Kelaskaran Pusat di Istana Kepresidenan Yogyakarta
Tanggal 2 November 1945

*A Typewriter Once Used As A Mean Of Stuggle
By The Student Army In Randu Songo, Turi, Sleman
During The Physical Revolution*



Mesin Ketik Dan Kenap Yang Dipakai Sebagai Sarana Perjuangan
Tentara Pelajar Di Daerah Randu Songo, Turi, Sleman
Pada Masa Revolusi Fisik

*L. Colonel Soeharto Was Compared By Col. Jatikoesoemo
Receiving The Report Of Withdrasing Of Dutch Troop Had Finished*



Letkol Soeharto Didampingi Kolonel Djatikoesoemo
Menerima Laporan Bahwa Penarikan Mundur Tentara Belanda Telah Selesai

*The Signing Of Recognition Of RIS Authority On December 27th 1949
By Sri Sultan Hamengku Buwono IX And AHJ, Lovink*

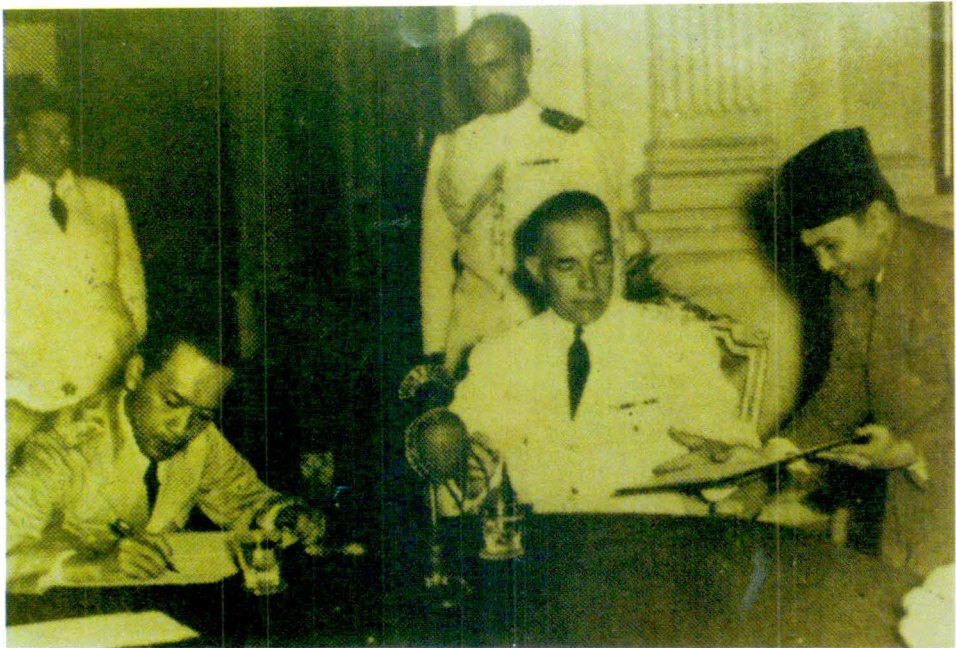


Foto Pemandangan Pengakuan Kedaulatan RIS Tanggal 27 Desember 1949
Oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan AHJ, Lovink

**SEBAGIAN KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
YANG DIPAMERKAN DALAM RUANG PAMERAN GEDUNG M4**

***PART OF COLLECTIONS OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
ARE PRESENTED IN THE EXHIBITION ROOM OF M4 BUILDING***

*Deception Of Early Establishment Of Mataram In Mentoak Forest (Kota Gede)
By Ki Gede Pemanahan And Succeeded By Sutawijaya*



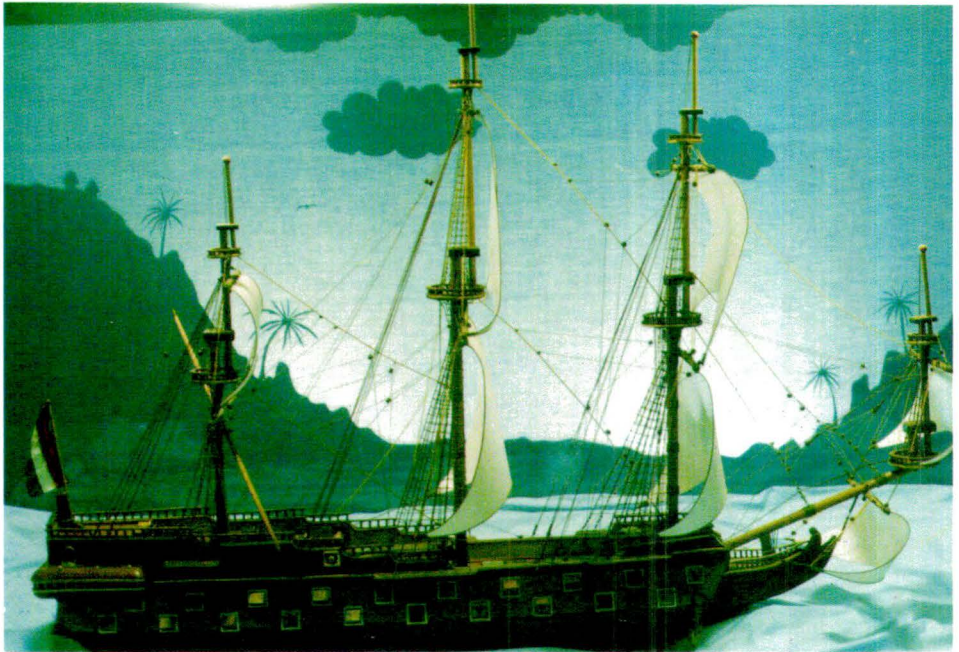
Lukisan Awal Pendirian Mataram Di Hutan Mentaok (Kota Gede)
Oleh Ki Gede Pemanahan Yang Kemudian Dilanjutkan Oleh Sutowijoyo (Senopati)

Depiction Of Sultan Agung Struggle To Batavia 1628 - 1629



Lukisan Perlawanan Sultan Agung Ke Batavia 1628 - 1629

*Miniatur Of VOC Ship Which Used To Its Early Visiting
In Banten In 1596*



Miniatur Kapal VOC Yang Dipakai Pada Saat Kedatangannya Pertama Kali
Di Banten Tahun 1596

*The Early Establishment Of Yogyakarta Hadiningrat
By Prince Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwono Ist)*



Awal Pendirian Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat
Oleh Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengku Buwono I)

*The Battle Of Prince Diponegoro (1825 - 1830)
His Influence Covered Almost Jawa Areas
This War Was Well-Known As Jawa's War*



Perlawanan Pangeran Diponegoro Tahun 1825 - 1830
Karena Pengaruhnya Meliputi Hampir Seluruh Pulau Jawa
Maka Perang Ini Terkenal Dengan Perang Jawa

**SEBAGIAN KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
YANG DIPAMERKAN DALAM RUANG PAMERAN DIORAMA I**

***PART OF COLLECTIONS OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
ARE PRESENTED IN THE EXHIBITION ROOM OF DIORAMA I***

*The First Congres Of Budi Utomo In Kweekschool Jetis Yogyakarta (Now SMU 11 YK)
On, October, 3rd - 5th, 1908*



Kongres Budi Utomo I Di Kweekschool Jetis Yogyakarta (Sekarang SMU 11 YK)
Pada Tanggal 3 - 5 Oktober 1908

*The Crowned Of Sri Sultan Hamengku Buwono IX, On March, 18th, 1940
He Became The Crowned Son and Also The King Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat*

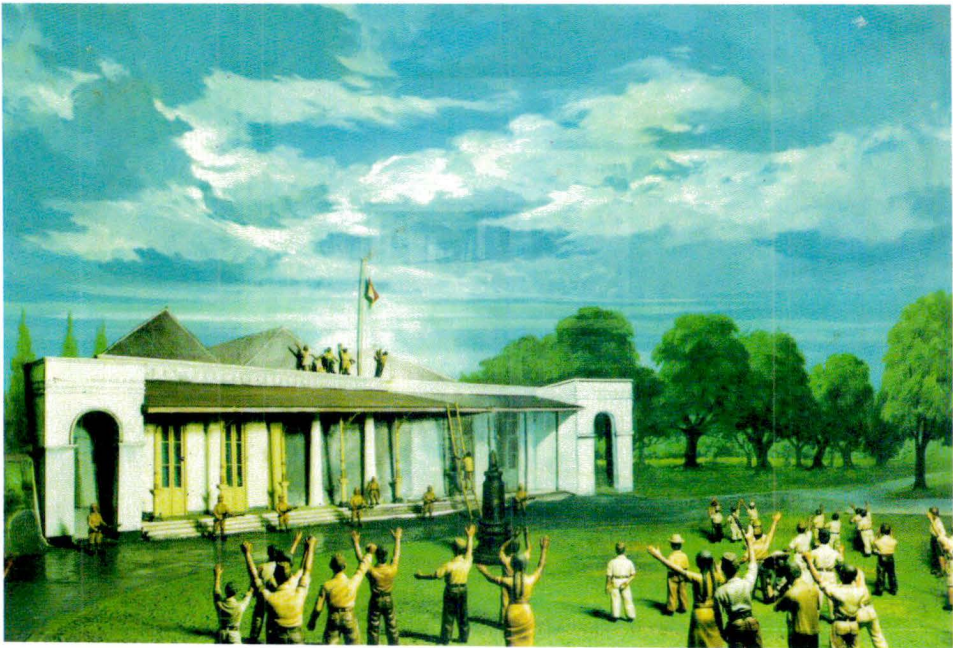


Penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX tanggal 18 Maret 1940
Menjadi Putra Mahkota Sekaligus Raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

**SEBAGIAN KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
YANG DIPAMERKAN DALAM RUANG PAMERAN DIORAMA II**

***PART OF COLLECTIONS OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
ARE PRESENTED IN THE EXHIBITION ROOM OF DIORAMA II***

*The Flag Incident In Tyokan Kantai On, September, 2nd 1945
Red Falg Was Wiaving On the Roof Of Tyokan Kantai (Gedung Agung)
Replacing Hinomaru*



Insiden Bendera Di Tyokan Kantai 21 September 1945
Bendera Merah Putih Berkibar Di Atap Tyokan Kantai (Gedung Agung)
Menggantikan Hinomaru

*The Booming Of Mataram Hall By Aliance
On November 25th And 27th 1945*



Pengeboman Balai Mataram Oleh Sekutu
Tanggal 25 dan 27 November 1945

*Crashed Down Of Dakota VT-CLA On July, 29th, 1947
In Attacking Of Dutch*

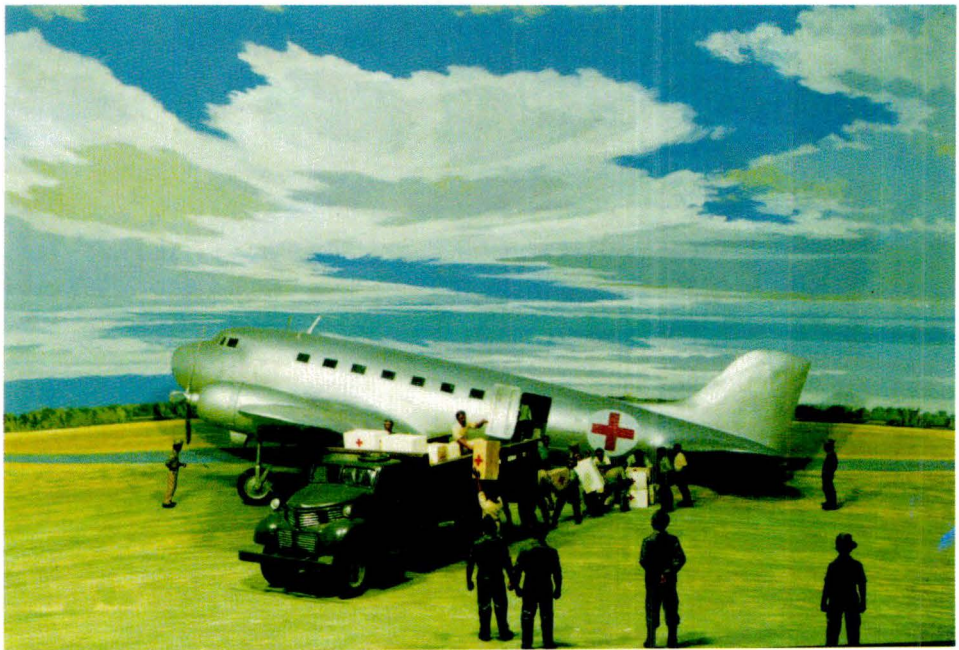


Jatuhnya Pesawat Dakota VT-CLA Tanggal 29 Juli 1948
Karena Serangan Belanda

**SEBAGIAN KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
YANG DIPAMERKAN DI RUANG PAMERAN DIORAMA III**

***PART OF COLLECTIONS OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
ARE PRESENTED IN THE EXHIBITION ROOM OF DIORAMA III***

*Medicines Donation From Egypt Government On Maguwo
Yogyakarta On March, 5th, 1948*



**Bantuan Obat-obatan Pemerintah Mesir Tiba Di Lapangan Maguwo
Yogyakarta Tanggal 5 Maret 1948**

*The Public Agression On March, 1st 1949 Under The Leader Of Letcol Soeharto
They Were Able To Occupy Yogyakarta
In 6 Hours It Was An Indonesia Politic Victory*



Serangan Umum 1 Maret 1949 Dibawah Pimpinan Letkol Soeharto
Mampu Menduduki Kota Yogyakarta Selama 6 Jam
Merupakan Kemenangan Politis Bangsa Indonesia

*As The Next Measure Of Room - Roijen
On July, 6th, 1948 The State Leaders Returned To Yogyakarta
Through The Airport Of Maguwo*



Sebagai Tindak Lanjut Persetujuan Roem Roijen
Maka Tanggal 6 Juli 1949 Para Pemimpin Negara Kembali Ke Yogyakarta
Melalui Lapangan Terbang Maguwo

*Indonesia Inter Conference At Hotel Tugu (Bank Jakarta)
On June, 12th - 22nd 1949*



Konferensi Inter Indonesia Di Hotel Tugu (Bank Jakarta)
Tanggal 12 - 22 Juni 1949

**SEBAGIAN KOLEKSI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
YANG DIPAMERKAN DI RUANG PAMERAN DIORAMA IV**

***PART OF COLLECTIONS OF MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA
ARE PRESENTED IN THE EXHIBITION ROOM OF DIORAMA IV***

*Establishment Of Trikora By President Soekarno
On Northern Square Of Yogyakarta*



Perencanaan TRIKORA Oleh Presiden Soekarno
Tanggal 19 Desember 1961 Di Alun-Alun Utara Yogyakarta

*The Rally Of Strong Wiling Cursing 30th S/PKI
In Order To Welcome The Arrival Of RPKAD
In North Square Of Yogyakarta
On October, 20th, 1965*



Rapat Kebulatan Tekat Mengutuk G 30 S/PKI
Guna Menyambut Kedatangan RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat)
Di Alun-Alun Utara Pada Tanggal 20 Oktober 1965

JAM BUKA MUSEUM

Selasa - Kamis : 08.30 - 13.30 BBWI
Jum'at : 08.30 - 11.30 BBWI
Sabtu - Minggu : 08.30 - 12.00 BBWI

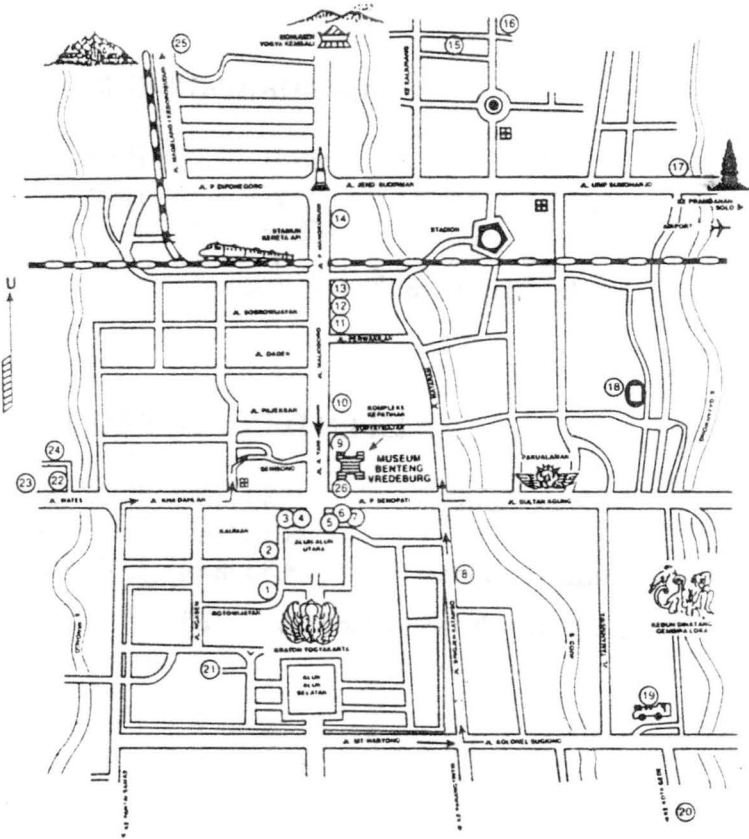
Senin dan Hari Besar Nasional tutup

OPEN DAILY MUSEUM


Tuesday - Thursday : 08.30 (am) - 01.30 (pm)
Friday : 08.30 (am) - 11.30 (am)
Saturday - Sunday : 08.30 (am) - 12.00 (am)

Monday and National Holiday Closed

PETA LOKASI MUSEUM BENTENG YOGYAKARTA



➔ Arah menuju museum bekas Benteng Vredeburg



Perpus
Jende